



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS
EKSPOSISI BERMUATAN MULTIKULTURAL DALAM
PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS PESERTA DIDIK
SMK KELAS X**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh:

Riyadi Widhiyanto

2101415101

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

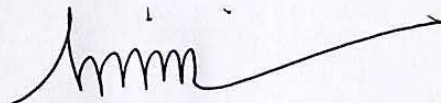
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X” telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2019

Dosen Pembimbing



Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.

NIP 198710162014041001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X* karya Riyadi Widhiyanto NIM 2101415101 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 Oktober 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Oktober 2019

Panitia



Sekretaris,

Dr. Deby Luriawati N., S. Pd., M. Pd.
NIP 197608072005012001

Penguji I,

Asep Purwo Yudi U., S.Pd., M.Pd.
NIP 198509272015041001

Penguji II,

Santi Pratiwi Tri U., S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

Penguji III,

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.
NIP 198710162014041001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Riyadi Widhiyanto

NIM : 2101415101

menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2019

Penulis,



Riyadi Widhiyanto

NIM 2101415101

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Berproses adalah cara terbaik menuntaskan semua pekerjaan, bersyukur adalah cara terindah menjalani hidup.
2. Orang yang semakin tahu maka akan memiliki sikap yang semakin bijaksana, karena ia menyadari bahwa ilmu dan pengetahuan yang didapat adalah bersumber dan mengalir dari Tuhan.
3. Kunci menghadapi atau menjalani hidup adalah dengan sabar dan ikhlas, ciptakan ruang di dalam hatimu agar bisa menampung masalah yang kamu hadapi. (Emha Ainun Nadjib)
4. Jadi guru itu tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti kamu hanya marah-marah ketika melihat muridmu itu tidak pintar. Ikhlasnya jadi hilang. Yang penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah muridmu kelak jadi pintar atau tidak, serahkan kepada Allah. Didoakan saja terus-menerus agar muridnya mendapat hidayah. (K.H. Maemon Zubair)

Persembahan:

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada.

1. Kedua orang tua tercinta Ibu Sinem dan Bapak Mijo yang selalu menjadi motivasi saya dalam meraih cita-cita.
2. Keluargaku Mbak Titin, Mas Marsono yang selalu mendukung dan kedua keponakan Dek Tika dan Dek Danu yang selalu menghibur disaat penat.
3. Almamater tercinta Jurusan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X” ini dengan lancar sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang selalu menjadi panutan dalam kehidupan.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada dosen pembimbing Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd. yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi banyak pengalaman serta pemahaman yang selalu saya ingat. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas juga dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Kemenristekdikti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan bantuan Bidikmisi sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan di jenjang perguruan tinggi.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta ini Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian hingga skripsi ini selesai.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sasra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan izin dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen wali Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd. yang telah banyak membantu peneliti yang berupa bantuan secara material dan moral dari awal perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi dan beliau yang selalu sabar untuk memberikan dorongan kepada penulis sehingga bisa tetap berproses menimba ilmu di almamater tercinta.

6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kenyamanan untuk terus belajar, memberikan fasilitas, memberikan ilmu, inspirasi, semangat, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Teman-teman seperjuangan Rombel 4 PBSID 2015 yang selalu mewarnai kehidupan dan memberikan dukungan.
8. Keluarga Besar Hima BSI yang telah mendukung dan memberi banyak pengalaman sehingga peneliti bisa menyelesaikan studi.
9. Keluarga “Markas Besar” yang selalu memberikan banyak pengalaman dan pelajaran hidup.
10. Ayom Indramayu yang selalu sabar, memberikan pengertian dan perhatian selama peneliti menempuh pendidikan sampai peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang mendukung peneliti dalam menuntun ilmu sehingga skripsi ini bisa selesai

Peneliti sangat berterima kasih dan semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut nantinya akan mendapat balasan yang setimpal oleh Allah Swt, serta semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan. Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, September 2019

Riyadi Widhiyanto

ABSTRAK

Widhiyanto, Riyadi. 2019. “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Buku pengayaan; menulis teks eksposisi; muatan multikultural; penguatan karakter nasionalis.

Buku pengayaan merupakan salah satu komponen penting dalam pencapaian pendidikan nasional, namun pada realitasnya tidak semua sekolah sudah menggunakan buku pengayaan utamanya dalam pembelajaran teks eksposisi. Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 4 Kendal, SMK Perwari Kendal, dan SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal, diketahui bahwa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, pendidik dan peserta didik hanya mengacu pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbud. Materi yang disajikan pada buku teks tersebut masih bersifat umum dan kurang lengkap sehingga membuat belum tercapainya kompetensi dasar menulis teks eksposisi. Salah satu kesulitan peserta didik adalah mencari bahan untuk menulis, langkah-langkah menulis yang harus dilakukan dan kurangnya contoh-contoh teks eksposisi. Selain itu, pendidikan juga bertanggungjawab untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan merupakan salah satu kekayaan dan kelebihan tersendiri, namun jika keragaman budaya itu tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal. Seperti yang akhir-akhir ini terjadi adalah maraknya kasus *bullying* dan kekerasan antarpelajar. Melihat kondisi tersebut maka perlu adanya penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Salah satu upaya pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural itu adalah melalui pengintegrasian muatan multikultural dalam materi buku pengayaan menulis teks eksposisi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis kebutuhan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis untuk peserta didik SMK kelas X; (2) merumuskan prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X; (3) mengembangkan purwarupa buku pengayaan menyusun teks eksposisi bermuatan multikultural; dan (4) melakukan penilaian dan saran perbaikan dari ahli terhadap purwarupa yang telah dikembangkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *research and development* (R&D) dengan prosedur penelitian yang dilakukan, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain purwarupa, (4) uji validasi purwarupa, dan (5) revisi purwarupa. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SMK untuk memperoleh data kebutuhan dan dosen ahli pada bidang pengembangan buku pengayaan dan bidang pembelajaran bahasa untuk memperoleh data uji validasi produk. Teknik pengumpulan data yang digunakan

meliputi (1) teknik wawancara semiterstruktur; (2) teknik angket, dan (3) teknik angket uji validasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan dikelompokkan menjadi dua kelompok data, yaitu data analisis kebutuhan buku pengayaan dan data hasil uji validasi.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik yang dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek pertanyaan, yaitu (1) aspek kebutuhan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural, (2) aspek materi atau isi, (3) aspek muatan multikultural, (4) aspek nilai karakter nasionalis, (5) aspek penyajian, (6) aspek kebahasaan dan keterbacaan, dan (7) aspek grafika. Setelah menemukan karakteristik kebutuhan pendidik dan peserta didik, langkah kedua adalah merumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan yang terdiri atas (1) prinsip pengembangan pada aspek materi meliputi prinsip kelengkapan, prinsip kesesuaian, dan prinsip muatan multikultural, (2) prinsip pengembangan pada aspek penyajian meliputi prinsip keruntutan dan prinsip kebaruan, (3) prinsip pengembangan pada aspek kebahasaan dan keterbacaan meliputi prinsip kemudahan, prinsip kesesuaian, prinsip kekomunikatifan dan prinsip kebakuan, (3) prinsip pengembangan pada aspek grafika meliputi prinsip kesesuaian, prinsip kemenarikan, dan prinsip kekonsistenan. Setelah prinsip-prinsip pengembangan buku dirumuskan, tahap berikutnya adalah pembuatan purwarupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural. Adapun purwarupa yang dikembangkan mengacu pada Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan yang memenuhi unsur (1) kulit buku, (2) bagian awal, (3) isi, dan (4) bagian akhir.

Purwarupa buku pengayaan yang telah dikembangkan kemudian diuji validasi oleh ahli. Adapun hasil yang penilaian yang diperoleh, yaitu penilaian aspek materi atau isi sebanyak 88.75, penilaian aspek penyajian sebanyak 89.06, penilaian aspek kebahasaan dan keterbacaan sebanyak 83.33, dan penilaian aspek grafika sebanyak 80. Secara keseluruhan purwarupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural termasuk ke dalam kategori sangat baik. Selain itu, ada beberapa saran yang diberikan oleh dosen ahli yang dijadikan dasar perbaikan purwarupa buku pengayaan yang dikembangkan di antaranya, (1) memperbaiki gambar sampul, (2) memperbaiki sumber foto, dan (3) memperbaiki diksi dan kalimat yang kurang tepat.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu *pertama* peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan keterampilan untuk guna meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dan semakin menyadari pentingnya persatuan dalam keragaman budaya. *Kedua*, pendidik hendaknya juga menanamkan nilai muatan multikultural serta melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada peserta didik. *Ketiga*, peneliti lain perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural ini sehingga dapat digunakan secara maksimal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.6.1 Manfaat Praktis	14
1.6.2 Manfaat Teoretis	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	16
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Kajian Teori	26
2.2.1 Buku Pengayaan	26
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan	26
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	27
2.2.1.3 Komponen Buku Pengayaan	28
2.2.1.4 Kedudukan dan Fungsi Buku Pengayaan	31

2.2.1.5 Jenis-jenis Buku Pengayaan	32
2.2.1.6 Cara Menulis Buku Pengayaan	33
2.2.2 Menulis	34
2.2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis	34
2.2.2.2 Manfaat Menulis	36
2.2.2.3 Tujuan Menulis	38
2.2.2.4 Tahapan Menulis.....	39
2.2.3 Teks Eksposisi	42
2.2.3.1 Hakikat Teks Eksposisi	42
2.2.3.2 Tujuan Teks Eksposisi	46
2.2.3.3 Ciri-ciri Teks Eksposisi	47
2.2.3.4 Struktur Teks Eksposisi	47
2.2.3.5 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi	52
2.2.3.6 Metode Pengembangan Teks Eksposisi	53
2.2.3.7 Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi	60
2.2.4 Multikultural	62
2.2.4.1 Hakikat Multikultural	62
2.2.4.2 Nilai-nilai Multikulturalisme	67
2.2.4.3 Jenis Multikulturalisme	69
2.2.4.4 Masyarakat Multukultur	70
2.2.4.5 Faktor Penyebab Multikultural	71
2.2.4.6 Desain Pendidikan Multikultural	73
2.2.4.7 Dimensi Pokok Pendidikan Multikultural	75
2.2.4.8 Indikator Muatan Multikultural	75
2.2.5 Nilai Karakter Nasionalis	76
2.2.5.1 Nilai dan Karakter	76
2.2.5.2 Karakter Nasionalis	76
2.2.5.3 Fungsi Penguatan Karakter	79
2.2.5.4 Indikator Penguatan Karakter Nasioanalis	80
2.3 Kerangka Berpikir.....	81
BAB III METODE PENELITIAN	84

3.1 Desain Penelitian	84
3.2 Subjek Penelitian	86
3.2.1 Subjek Analisis Kebutuhan Produk	86
3.2.1.1 Peserta Didik	86
3.2.1.2 Pendidik	87
3.2.2 Subjek Uji Validasi Purwarupa Produk yang Dikembangkan	88
3.3 Variabel Penelitian	89
3.4 Instrumen Penelitian	89
3.4.1 Pedoman Studi Pustaka Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi yang Sudah Ada	90
3.4.2 Lembar Pedoman Wawancara terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	91
3.4.3 Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	92
3.4.4 Lembar Angket Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	95
3.4.5 Lembar Angket Uji Validasi Purwarupa Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	97
3.5 Teknik Pengumpulan Data	99
3.5.1 Studi Pustaka	99
3.5.2 Wawancara	100
3.5.3 Angket Kebutuhan	100
3.5.4 Angket Uji Validasi	101
3.6 Wujud Data Penelitian	101
3.6.1 Data Studi Pustaka	101
3.6.2 Data Wawancara	101
3.6.3 Data Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik	102

3.6.4	Data Uji Validasi	102
3.7	Teknik Analisis Data.....	102
3.7.1	Analisis Data Studi Pustaka	102
3.7.2	Analisis Data Wawancara terhadap Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	103
3.7.3	Analisis Data Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Purwarupa Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	103
3.7.4	Analisis Data Uji Validasi Validasi Purwarupa Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	103
3.8	Perencanaan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X	104
3.8.1	Konsep Buku Pengayaan	105
3.8.2	Rancangan Buku Pengayaan	105
3.8.2.1	Rancangan Aspek Materi/Isi	106
3.8.2.2	Rancangan Aspek Penyajian	106
3.8.2.3	Rancangan Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan	107
3.8.2.4	Rancangan Aspek Grafika	107
	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	108
4.1	Hasil Penelitian	108
4.1.1	Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	108
4.1.1.1	Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	109

4.1.1.2 Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	129
4.1.1.3 Perbandingan Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan karakter Nasionalis	148
4.1.2 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis untuk Peserta Didik SMK Kelas X	161
4.1.2.1 Prinsip Pengembangan pada Aspek Materi atau Isi Buku	161
4.1.2.2 Prinsip Pengembangan pada Aspek Penyajian Materi	164
4.1.2.3 Prinsip Pengembangan pada Aspek Kebahasaan	166
4.1.2.4 Prinsip Pengembangan pada Aspek Grafika	167
4.1.3 Purwarupa Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis bagi Peserta Didik SMK Kelas X	169
4.1.3.1 Purwarupa Sampul Buku	170
4.1.3.2 Purwarupa Bentuk Fisik Buku	172
4.1.3.3 Purwarupa Bagian Isi Buku	173
4.1.4 Hasil Penilaian Ahli dan Perbaikan Purwarupa Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan karakter Nasionalis untuk Peserta Didik SMK Kelas X	188
4.1.4.1 Hasil Penilaian dan Perbaikan Aspek Kelayakan Materi/Isi Buku.....	189
4.1.4.2 Hasil Penilaian dan Perbaikan Aspek Kelayakan Penyajian	194
4.1.4.3 Hasil Penilaian dan Perbaikan Aspek Kelayakan Kebahasaan dan Keterbacaan	197
4.1.4.4 Hasil Penilaian dan Perbaikan Aspek Kelayakan Grafika	200
4.1.4.5 Hasil Penilaian dan Perbaikan Aspek Saran Perbaikan	206
4.2 Pembahasan	208

4.2.1	Keberterimaan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Bagi Peserta Didik SMK Kelas X	208
4.2.1.1	Buku Pengayaan yang Dikembangkan Disesuaikan dengan Kebutuhan di Lapangan dengan Memperperhatikan Teori-teori yang Mendukung	209
4.2.1.2	Buku Pengayaan yang Dikembangkan dapat Difungsikan sebagai Buku Pendamping Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X	210
4.2.1.3	Pengintegrasian Muatan Multikultural yang dapat Digunakan Peserta Didik untuk Menanamkan Nilai-nilai yang Sesuai dengan Lingkungan Multikultural	211
4.2.1.4	Buku Pengayaan yang Dikembangkan dapat Digunakan dalam Upaya Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter (PPK) pada Karakter Nasionalis	212
4.2.2	Keunggulan dan Kelemahan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Bagi Peserta Didik SMK Kelas X	213
4.2.2.1	Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Bagi Peserta Didik SMK Kelas X	214
4.2.2.2	Kelemahan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Bagi Peserta Didik SMK Kelas X	220
4.2.3	Keterbatasan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Bagi Peserta Didik SMK Kelas X	221
	BAB V PENUTUP	223
5.1	Simpulan	223
5.2	Saran	226
	DAFTAR PUSTAKA	228
	DAFTAR LAMPIRAN	235

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf	30
Tabel 2.2 Perbedaan Karangan Eksposisi dan Argumentasi	44
Tabel 3.1 Tabel Sumber Data Penelitian	89
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Studi Pustaka Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural yang Sudah Ada	91
Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	92
Tabel 3.4 Kisi-kisi Lembar Angket Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	95
Tabel 3.5 Kisi-kisi Lembar Angket Uji Validasi Terhadap Purwarupa Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	98
Tabel 3.6 Rentang Presentase dan Kriteria Kualitatif Uji Kelayakan	104
Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	111
Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Materi atau isi Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	116
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Muatan Multikultural Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	119
Tabel 4.4 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Muatan Nilai Karakter Nasionalis Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	122

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Penyajian Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	124
Tabel 4.6 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	125
Tabel 4.7 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Grafika Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	127
Tabel 4.8 Hasil Analisis Data Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	131
Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Materi atau isi Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	135
Tabel 4.10 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Muatan Multikultural Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	138
Tabel 4.11 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Nilai Karakter Nasionalis Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	141
Tabel 4.12 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Penyajian Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	143
Tabel 4.13 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	145
Tabel 4.14 Hasil Analisis Data Kebutuhan Aspek Grafika Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	146

Tabel 4.15 Hasil Perbandingan Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	148
Tabel 4.16 Simpulan Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis untuk Peserta Didik SMK Kelas X	154
Tabel 4.17 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis pada Aspek Materi atau Isi	162
Tabel 4.18 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Pada Aspek Penyajian	164
Tabel 4.19 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Pada Aspek Kebahasaan	166
Tabel 4.20 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Pada Aspek Grafika	167
Tabel 4.21 Sistematika Pengembangan Purwarupa Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X	169
Tabel 4.22 Penilaian Purwarupa Buku Pengayaan Pada Aspek Kelayakan Materi/Isi oleh Ahli	190
Tabel 4.23 Penilaian Purwarupa Buku Pengayaan Pada Aspek Kelayakan Penyajian oleh Ahli	195
Tabel 4.24 Penilaian Purwarupa Buku Pengayaan Pada Aspek Kelayakan Kebahasaan dan Keterbacaan oleh Ahli	198
Tabel 4.25 Penilaian Purwarupa Buku Pengayaan Pada Aspek Kelayakan Grafika oleh Ahli	201
Tabel 4.26 Penilaian Purwarupa Buku Pengayaan Pada Aspek Saran Perbaikan oleh Ahli	206

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Teks Eksposisi	49
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Purwarupa Sampul Depan dan Belakang Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural	172
Gambar 4.2 Ukuran dan Tebal Buku Pengayaan	173
Gambar 4.3 Purwarupa Halaman Perancis	174
Gambar 4.4 Purwarupa Halaman Identitas Buku	175
Gambar 4.5 Purwarupa Halaman Prakata	176
Gambar 4.6 Purwarupa Halaman Petunjuk Penggunaan Buku	176
Gambar 4.7 Purwarupa Halaman Daftar Isi	177
Gambar 4.8 Purwarupa Halaman Judul Bab	179
Gambar 4.9 Purwarupa Penyajian Pengantar dan Materi	180
Gambar 4.10 Purwarupa Penyajian Materi Bab I	181
Gambar 4.11 Purwarupa Penyajian Materi Bab II	182
Gambar 4.12 Purwarupa Penyajian Materi Bab III	183
Gambar 4.13 Purwarupa Penyajian Materi Bab IV	184
Gambar 4.14 Purwarupa Penyajian Ulasan Nilai Karakter	185
Gambar 4.15 Purwarupa Penyajian Latihan	185
Gambar 4.16 Purwarupa Penyajian Rangkuman	186
Gambar 4.17 Purwarupa Penyajian Daftar Pustaka	187
Gambar 4.18 Purwarupa Penyajian Glosarium	187
Gambar 4.19 Purwarupa Penyajian Biografi Penulis	188
Gambar 4.20 Rangkuman Bab I Sebelum Perbaikan	193
Gambar 4.21 Rangkuman Bab I Setelah Perbaikan	193
Gambar 4.22 Tahap Pascamenulis Sebelum Dilakukan Perbaikan	194
Gambar 4.23 Tahap Pascamenulis Setelah Dilakukan Perbaikan	194
Gambar 4. 24 Contoh Pengantar Bab I Sebelum Dilakukan Perbaikan	200
Gambar 4.25 Contoh Pengantar Bab I Setelah Dilakukan Perbaikan	200
Gambar 4.26 Ilustrasi Pada Contoh Sebelum Perbaikan	202
Gambar 4.27 Ilustrasi Pada Contoh Setelah Perbaikan	203
Gambar 4.28 Keterangan Ilustrasi Sebelum Perbaikan	203

Gambar 4.29 Perbaikan Keterangan Ilustrasi dan Penambahan Daftar Sumber Rujukan	204
Gambar 4.30 Sampul Depan dan Halaman Perancis Sebelum Perbaikan	205
Gambar 4.31 Sampul Depan dan Halaman Perancis Setelah Perbaikan	205
Gambar 4.32 Desain Isi Buku Pengayaan Sebelum Perbaikan	207
Gambar 4.33 Desain Isi Buku Pengayaan Sesudah Perbaikan	208
Gambar 4.34 Contoh Penyajian Materi Bab I	215
Gambar 4.35 Contoh Penyajian Materi Bab II	216
Gambar 4.36 Daftar Isi Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural	217
Gambar 4.37 Contoh Materi Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural	218
Gambar 4.38 Contoh Penyajian Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural	219
Gambar 4.39 Penyajian Contoh Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dan Ulasan Nilai Karakter	220

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	235
1.1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	235
1.2 Sertifikat Keterangan Lulus UKDBI	236
1.3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	237
1.3.1 Surat Keterangan SMK Negeri 4 Kendal	237
1.3.2 Surat Keterangan SMK Perwari Kendal	238
1.3.3 Surat Keterangan SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal	239
LAMPIRAN 2	240
2.1 Lembar Pedoman Studi Pustaka Terhadap Ketersediaan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural	240
2.2 Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X	242
2.2.1 Lembar Angket Peserta Didik SMK Negeri 4 Kendal	242
2.2.2 Lembar Angket Peserta Didik SMK Perwari Kendal	254
2.2.3 Lembar Angket Peserta Didik SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal ...	266
2.3 Lembar Angket Kebutuhan Pendidik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik SMK Kelas X	278
2.3.1 Lembar Angket Pendidik SMK Negeri 4 Kendal	278
2.3.2 Lembar Angket Pendidik SMK Perwari Kendal	290
2.3.3 Lembar Angket Pendidik SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal	302
2.4 Lembar Angket Uji Validasi Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis	313
2.4.1 Lembar Angket Uji Validasi Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Oleh Dosen Ahli Bidang Pembelajaran Bahasa	313

2.4.2 Lembar Angket Uji Validasi Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dalam Penguatan Karakter Nasionalis Oleh Dosen Ahli Bidang Pengembangan Buku Pengayaan	328
LAMPIRAN 3	344
3.1 Dokumentasi SMK Negeri 4 Kendal	344
3.2 Dokumentasi SMK Perwari Kendal	345
3.3 Dokumentasi SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal	346

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Buku merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena keberadaan buku ikut andil dalam keberhasilan proses pembelajaran. Buku juga digunakan sebagai acuan oleh pendidik dalam pembelajaran serta merupakan sumber belajar utama bagi peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Suhardi (2007, h.18) yang menyatakan bahwa buku adalah salah satu sumber belajar pegangan utama peserta didik sebagai acuan untuk belajar. Dengan demikian, adanya sarana buku proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik akan terlaksana dengan baik.

Keberadaan buku dalam pembelajaran tentu juga menjadi hal yang sangat penting karena dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan bagi peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sitepu (2012, h.11) yang menyatakan bahwa buku mengandung informasi pada masa lalu, sekarang, dan masa depan sehingga dapat memperluas pandangan dan sebagai sumber inspirasi atau gagasan baru. Selain itu, buku juga dapat digunakan peserta didik untuk meningkatkan wawasan secara mandiri.

Keberadaan buku juga tidak terlepas dari fungsinya yang dapat memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran. Suhardi (2007, h.25) mengungkapkan beberapa fungsi buku antara lain, yaitu dapat menjadi sumber belajar, menunjang implementasi kurikulum sekolah, membantu meningkatkan minat baca peserta didik, dan memfasilitasi terjadinya proses berpikir analitis. Fungsi buku tersebut tentu sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga bisa dikatakan bahwa tanpa adanya sebuah buku pendidikan tidak akan terlaksana secara sistematis. Dengan demikian, fungsi buku dalam pendidikan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan nasional (Sitepu, 2012, hh.20-21).

Mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 tahun 2016 menyatakan bahwa penggunaan buku dalam pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran maupun buku nonteks pelajaran. Kedua jenis buku tersebut tentu dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik dan dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Selain buku teks dari pemerintah, pendidik maupun peserta didik tentu memerlukan buku pendamping atau buku pelengkap untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi peserta didik. Salah satu buku yang dapat melengkapi buku teks pelajaran adalah penggunaan buku pengayaan. Sebagaimana telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran.

Buku pengayaan merupakan buku pendukung dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan fokus pada materi tertentu yang bertujuan untuk mencapai tiga aspek utama dalam proses pembelajaran, yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Muatan materi dalam buku pengayaan dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Penyajian buku pengayaan dapat divariasikan dengan menggunakan variasi gambar, ilustrasi, atau variasi alur wacana (Pusat Perbukuan 2008, h.7). Selain itu, materi dalam buku pengayaan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk diasimilasikan (Muslich, 2010, h.50). Penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran tersebut tentu sangat mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 revisi yang menekankan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penerapan Kurikulum 2013 juga menekankan agar pembelajaran dilaksanakan secara aktif dan kreatif. Pembelajaran secara aktif berarti fokus utama pembelajaran adalah terpusat pada peserta didik, sedangkan kreatif terfokus pada perangkat pembelajaran yang digunakan harus disusun dengan kreatif, termasuk pada penggunaan buku pengayaan. Selain penekanan pada

kedua aspek tersebut, kurikulum 2013 revisi juga menerapkan pembelajaran berbasis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebuah proses belajar berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh peserta didik dengan bertitik tolak pada pemahaman teks dan menuju pada pembuatan teks.

Teks merupakan suatu bahasa yang digunakan sebagai ungkapan sosial, baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun 2014, h.1). Teks- teks pada kurikulum 2013 revisi tentu bertujuan untuk meningkatkan intelektual dan mengasah keterampilan berbahasa peserta didik yang meliputi keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Selain itu, pembelajaran berbasis teks tidak hanya mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga untuk mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Keterampilan tersebut tentu sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan pemilihan diksi yang sesuai, informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Lebih dari itu, seseorang dapat dianggap cerdas ketika ia memiliki kemampuan berkomunikasi, akan tetapi kecerdasan tersebut jika tidak diiringi dengan kemampuan mengomunikasikan dengan baik, hal itu akan menjadi sia-sia (Syaifudin dan Sulistyaningrum 2015, h.97).

Salah satu tujuan pembelajaran berbasis teks adalah untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks. Tujuan tersebut dilandasi oleh fakta bahwa manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk teks, sehingga dengan mempelajari teks, peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis teks digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia pada ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Ruang lingkup materi pokok pada mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum 2013 revisi diarahkan pada penguasaan beragam jenis teks yang tersaji dalam kompetensi dasar bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu teks yang diajarkan

dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X adalah teks eksposisi pada Kompetensi Dasar 4.4 kelas X: Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Kompetensi dasar mengonstruksi teks eksposisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus di kuasai oleh peserta didik SMK, keterampilan tersebut adalah menulis. Mengonstruksi teks eksposisi berarti menulis teks eksposisi yang dibangun dari pengetahuan yang sudah didapatkan pada kompetensi dasar sebelumnya. Tentunya sebelum peserta didik dapat menulis teks eksposisi dengan baik, peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan tentang hal-hal dasar dalam teks eksposisi seperti pengertian, memahami isi, struktur, kaidah kebahasaan, sampai langkah menulis teks ekposisi pada materi sebelumnya.

Teks eksposisi atau pemaparan adalah suatu seni retorika untuk menerangkan atau menguraikan suatu pokok pikiran sehingga dapat memperluas pengetahuan seseorang (Keraf, 2017, h.3). Teks eksposisi sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam kegiatan apa pun. Mulai dari bekerja, menulis poster, artikel, iklan, berita, dan sebagainya. Teks ekposisi dapat disajikan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar mengenai sebuah informasi tertentu. Keraf (2017, h.3) menekankan bahwa teks eksposisi juga ditemukan dalam makalah, artikel, dan majalah-majalah namun tidak berusaha memengaruhi pembaca.

Proses pencapaian kompetensi dasar menulis teks eksposisi tersebut sering mengalami kendala dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepada pendidik di SMK Perwari Kendal, SMK Negeri 4 Kendal, dan SMK NU 03 Klaiwungu, pendidik mengungkapkan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang lebih sulit untuk diajarkan dari pada teks faktual lain. Kendala tersebut ditambah lagi dengan minimnya penggunaan buku pendukung lain dalam pembelajaran teks eksposisi. Nyatanya, pada pembelajaran teks eksposisi pendidik hanya menggunakan buku teks dari pemerintah yaitu buku

“Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK” terbitan dari Kemendikbud dan ditambahkan materi dari internet kemudian disampaikan kepada peserta didik.

Setelah diamati lebih mendalam, materi yang disajikan dalam buku teks Kemendikbud, pada materi teks eksposisi masih kurang dan masih bersifat umum. Selain itu terdapat materi yang belum tercantum seperti belum adanya ciri-ciri, kaidah kebahasaan, dan langkah yang jelas untuk keterampilan menulis teks eksposisi. Contoh yang disajikan juga tidak sesuai dengan teks eksposisi karena contoh yang disajikan pada buku tersebut berupa contoh ceramah. Temuan lain diungkapkan oleh hasil penelitian Hendrawanto (2017) yang menemukan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X masih terdapat kekurangan antara lain (1) bentuk kebahasaan dalam buku teks sulit dipahami oleh peserta didik, (2) materi yang disajikan masih belum lengkap, (3) penyajian dalam buku teks kurang runtut, (4) kegrafikaan dalam buku teks belum mampu menarik minat peserta didik untuk membaca, dan (5) tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik.

Fakta lainnya adalah pendidik belum menggunakan buku lain dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan di perpustakaan SMK Perwari Kendal, SMK Negeri 4 Kendal, SMK NU 03 Kaliwungu tidak ditemukan buku pengayaan tentang menulis teks eksposisi. Buku yang tersedia di perpustakaan sekolah kebanyakan buku teks dari pemerintah dan beberapa buku pengayaan seperti buku “Mari Meresensi Buku” karya Marwoto, “Bahasa Indonesia” karya Pemerintah Kabupaten Kendal, dan menulis “Karya ilmiah”. Sementara hasil studi pustaka di toko buku Gramedia dan Toga Mas juga tidak ditemukan buku khusus mengenai menulis teks eksposisi, namun hanya ada buku yang berjudul “Eksposisi dan Deskripsi” karya Gorys Keraf tetapi buku tersebut menggunakan bahasa yang rumit dipahami. Hal tersebut disebabkan karena sasaran penulisan buku diarahkan kepada kalangan mahasiswa sehingga bahasa yang digunakan lebih sulit untuk dipahami oleh peserta didik.

Minimnya penggunaan buku pengayaan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi memengaruhi pemahaman dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh fakta dari hasil wawancara beberapa peserta didik di SMK Perwari Kendal, SMK Negeri 4 Kendal, dan SMK NU 03 Klaiwungu, banyak peserta didik masih kesulitan dalam mencari topik, membuat argumen, memilih kosakata, dan menyusun kalimat yang komunikatif pada keterampilan menulis teks eksposisi. Selain itu, peserta didik juga kesulitan dalam mencari bukti pendukung dan merasa kesulitan mengenai langkah-langkah menulis teks eksposisi. Kendala tersebut menunjukkan perlu adanya buku pendukung buku teks pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

Selain permasalahan yang sudah dipaparkan, peran buku pengayaan juga didasarkan pada cakupan materi yang melengkapi buku teks dalam pembelajaran. Kelengkapan tersebut didasarkan pada kurikulum 2013 revisi yang menekankan pentingnya penanaman karakter pada peserta didik yang dapat termuat dalam buku pengayaan. Selain untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, peserta didik dapat mengambil nilai dari teks eksposisi yang tersaji dalam buku pengayaan. Pentingnya penanaman karakter dalam pendidikan telah diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 dengan tujuan untuk memperkuat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan nasional telah diatur dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Mengacu pada peraturan yang telah disebutkan, salah satu tujuan utama proses pembelajaran adalah pendidikan berbasis budaya. Sebagai bangsa yang memiliki potensi kultural, tradisi, hasil bumi, dan lingkungan geografi serta demografis, tentu menjadikan keistimewaan yang sangat luar biasa. Kondisi multikulturalitas kebangsaan tersebut bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda, satu sisi ia merupakan salah satu modalitas yang bisa menghasilkan energi positif, tetapi di sisi lain ketika keanekaragaman budaya tersebut tidak

dikelola dengan baik maka ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan atau disintegrasi bangsa (Mahfud, 2016, h.80). Salah satu dampak negatif adanya keragaman budaya tersebut adalah sering munculnya konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks dunia pendidikan, kekerasan di sekolah direalisasikan dalam bentuk tawuran, pertengkaran antarkelompok siswa/mahasiswa, dan sebagainya (Zulaeha dan Syaifudin, 2016, h.2).

Selain itu, konflik yang terjadi direalisasikan dalam tindakan pembulian (bullying) secara verbal dan nonverbal yang marak terjadi antarsesama peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik. Menurut KPAI kasus *bullying* di kalangan pelajar pada tahun 2019 masing tergolong tinggi. Ada beberapa kasus di antaranya: Anak korban kebijakan sebanyak 8 orang; pengeroyokan sebanyak 3 kasus; korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus; kekerasan fisik sebanyak 8 kasus; Anak korban kekerasan psikis dan *bullying* sebanyak 12 kasus; dan anak pelaku *bullying* terhadap guru sebanyak 4 kasus (Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti). (Dilansir dari berita news.detik.com, Kamis 02 Mei 2019, 13:28 WIB)

Berbagai kasus dan konflik tersebut menunjukkan bahwa keragaman budaya belum dimaknai secara mendalam sebagai suatu kekayaan dan potensi khusus bagi masyarakat Indonesia. Maka pendidikan memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Pentingnya pendidikan multikultural juga didasarkan untuk meminimalisasi dampak negatif oleh adanya keberagaman budaya, sebagai solusi persoalan akibat dampak arus globalisasi serta konflik horizontal karena fanatisme sosial dan budaya. Urgensi pendidikan multikultural tersebut selaras dengan pendapat Khoririyah (dalam Nugroho, 2013, hh.188-189) yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan multikulturalisme dinilai dapat mengakomodasi segala perbedaan dalam kesederajatan, sebagai sebuah konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen.”

Pendidikan multikultural di sekolah merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah dan menuntut persamaan hak bagi

setiap kelompok seluruh peserta didik tanpa membedakan mereka dari segi jenis kelamin, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama (Zulaeha, 2013, h.99). Pendidikan multikultural juga memiliki nilai-nilai dasar yang dapat menjaga keberadaan pluraisme pada masing-masing peserta didik. Nugroho (2016, h.184) menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan multikultural adalah menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kultural. Penerapan pendidikan multikultural tersebut dapat dilakukan dalam dimensi-dimensi dalam pendidikan multikultural. Banks (dalam Cahyono dan Iswati, hh. 20-21) menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi utama yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural yaitu dimensi integrasi isi/materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Mengacu pendapat di atas, pendidik memiliki peluang untuk melaksanakan pendidikan multikultural dengan memberikan muatan-muatan multikultural pada dimensi integrasi isi/materi. Tujuan penambahan muatan multikultural tersebut juga didasarkan pada pentingnya nilai-nilai karakter yang termuat sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Kemendikbud (2015, h.5) menyebutkan bahwa implementasi pendidikan multikultural pada satuan pendidikan dapat memperkokoh karakter dan kepribadian peserta didik untuk dapat hidup berdampingan.

Pendidikan juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter bagi peserta didik. Sebagaimana yang tercantum dalam peraturan mengenai pentingnya penanaman karakter dalam dunia pendidikan pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 dengan tujuan untuk memperkuat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, saat ini pemerintah sedang menggencarkan berbagai aktivitas untuk

menwujudkan generasi yang berkarakter salah satunya adalah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Berdasarkan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat lima nilai utama karakter prioritas yaitu 1) religious, 2) nasionalis, 3) gotong royong, 4) integritas, dan 5) mandiri. Kelima karakter prioritas tersebut dapat diterapkan sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang sesuai untuk menanamkan nilai karakter tersebut.

Karakter nasionalis merupakan salah satu dari lima karakter prioritas utama PPK. Karakter nasionalis yang dimaksud adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri (Purwanti, 2018, h.78). Penanaman nilai karakter nasionalis tersebut dapat dilakukan melalui pemahaman mengenai keberagaman budaya yang ada di sekitar.

Kaitannya dengan menulis, muatan tentang multikultural dapat dijadikan inspirasi bagi peserta didik untuk menulis teks eksposisi sehingga diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan tentang keragaman budaya, menghargai, menjaga, dan mencintai keragaman budaya sebagai kekayaan tanah air. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki sikap untuk menyadari dan saling menghargai keragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan adanya pemahaman multikultural dalam kegiatan menulis teks eksposisi maka diharapkan dapat mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada lingkup pendidikan yaitu karakter nasionalis.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu adanya pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural. Pengembangan buku pengayaan tersebut didasarkan pada kebutuhan pendidik dan peserta didik pada aspek substansi, penyajian, dan desain buku. Dengan adanya pemahaman tentang multikultural melalui sarana buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural diharapkan dapat mendukung penguatan pendidikan karakter nasionalis peserta didik agar

meningkatkan sikap damai, tidak memaksa kehendak, serta tidak menggunakan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural yang aplikatif dan sesuai dengan perkembangan pembaca, khususnya peserta didik menjadi landasan utama penelitian yang akan dilakukan. Kebutuhan pengembangan didasarkan pada hasil observasi peserta didik dan pendidik tentang buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural. Kebutuhan tersebut terlihat dari beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Perwari Kendal, SMK Negeri 4 Kendal, dan SMK NU 03 Kaliwungu hanya menggunakan acuan buku teks dari Kemendikbud. Padahal pada buku tersebut masih terdapat beberapa materi yang belum diuraikan secara jelas dan sistematis pada materi teks eksposisi. Materi yang kurang lengkap tersebut diantaranya belum membahas mengenai ciri-ciri teks eksposisi, penjabaran kaidah kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks eksposisi secara sistematis.

Kedua, berdasarkan hasil wawancara di SMK Perwari Kendal, dan SMK NU 03 Klaiwungu pendidik belum memanfaatkan buku pengayaan menulis teks eksposisi pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Padahal buku pengayaan memiliki peran penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi. Sedangkan di SMK Negeri 4 Kendal pendidik bahasa Indonesia sudah menggunakan buku lain selain buku pengayaan, akan tetapi buku yang dimaksud adalah buku pengayaan menulis karya ilmiah yang ada di perpustakaan. Namun, belum tersedia buku yang secara spesifik membahas mengenai teks eksposisi.

Ketiga, kurangnya pemahaman dan keterampilan menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik di SMK Perwari

Kendal, SMK NU 03 Klaiwungu, maupun di SMK Negeri 4 Kendal peserta didik belum memahami fungsi dan tujuan teks eksposisi. Peserta didik juga masih merasa kesulitan dalam menulis teks eksposisi. Selain itu peserta didik juga kurang referensi dari buku-buku yang memuat materi teks eksposisi secara mendalam.

Keempat, kurangnya minat membaca para peserta didik. Hal itu dikarenakan salah satunya karena buku-buku yang tersedia belum bisa menarik perhatian peserta didik dari sudut materi maupun grafika. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan SMK Perwari Kendal bahkan hanya berisi buku teks sementara di SMK Negeri 4 Kendal dan SMK NU 03 Klaiwungu buku yang tersedia juga lebih banyak mengenai buku teks dan buku bacaan mengenai kejuruan.

Kelima, belum adanya buku pengayaan yang memuat mengenai keberagaman budaya atau multikultural. Pemahaman mengenai keberagaman budaya sangatlah dibutuhkan pada proses pembelajaran karena nilai-nilai dalam muatan multikultural dapat mengurangi terjadinya konflik antarsesama. Nilai-nilai dalam multikultural harus ditanamkan dalam proses pembelajaran salah satunya melalui teks eksposisi bahasa Indonesia. Selain pada kurikulum 2013 revisi mementingkan aspek kognitif juga mementingkan adanya pendidikan karakter yang sudah tercantum dalam Undang-undang dan Peraturan Presiden (Perpres).

Identifikasi masalah yang telah dipaparkan masih sebagian kecil dari permasalahan dibutuhkannya buku pengayaan teks eksposisi bermuatan multikultural. Selain masalah-masalah di atas, masih terdapat banyak masalah lain terkait kurangnya karakter peserta didik yang akhir-akhir ini sering terjadi kekerasan akibat kurangnya kesadaran hidup di tengah keberagaman. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti bermaksud mengembangkan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter peserta didik SMK kelas X.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian dibatasi karena begitu banyak dan luas. Hal ini dilakukan agar pembahasan menjadi terfokus. Pembahasan yang dimaksud adalah pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis. Buku pengayaan ini berisi pengetahuan dan keterampilan menulis teks eksposisi berdasarkan struktur, kaidah, dan penggunaan bahasa teks yang sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi. Buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural ini berisi mengenai teknik menulis teks eksposisi secara sistematis, teknik menyajikan sebuah keragaman budaya yang ada di sekitar dengan menggunakan media teks eksposisi.

Sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, proses pembelajaran hendaknya diperkuat dengan pendekatan ilmiah yang telah dirinci sesuai dengan setiap kompetensi yang akan dikembangkan. Buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dikembangkan dengan langkah-langkah saintifik yaitu tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Selain itu desain buku pengayaan ini jelas berbeda dengan buku-buku pengayaan lainnya. Buku ini didesain secara praktis dan menarik yang dilengkapi dengan adanya ilustrasi, sehingga dapat dijadikan bahan pengayaan pendidik dalam membelajarkan peserta didik tentang menulis teks eksposisi. Selain itu, peserta didik pun dapat menggunakan buku ini sebagai buku bacaan.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah analisis kebutuhan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis untuk peserta didik SMK kelas X?
- b. Bagaimanakah prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X?
- c. Bagaimanakah purwarupa buku pengayaan menyusun teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X?
- d. Bagaimanakah penilaian dan saran perbaikan dari ahli terhadap purwarupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan analisis kebutuhan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X.
- b. Mendeskripsikan prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X.
- c. Menghasilkan purwarupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X.
- d. Mendeskripsikan penilaian dan saran perbaikan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari terwujudnya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 *Manfaat Praktis*

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat menggunakan buku pengayaan menulis teks eksposisi sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis teks eksposisi. Produk penelitian ini juga diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami teks eksposisi. Selain itu juga diharapkan peserta didik dapat secara mudah menemukan ide-ide secara tepat untuk dituangkan dalam bentuk teks eksposisi, serta merangsang imajinasi para peserta didik untuk menuangkan gagasan secara tertulis.

b. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik yaitu memberikan sumber referensi lain berupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selain buku teks bahasa Indonesia kelas X. Selain sebagai sumber referensi lain, pendidik juga dapat menerapkan langkah-langkah menulis maupun menerapkan muatan multikultural pada teks lain.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca agar lebih luas, terutama dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural sehingga pembaca juga memiliki pandangan nilai-nilai multikultural untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Manfaat Teoretis

Produk buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural yang dihasilkan peneliti diharapkan menambah khazanah keilmuan bidang penelitian pengembangan pada bahasan menulis teks eksposisi tingkat SMK. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam mendukung kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penambah semangat dan wawasan dalam karya penelitian, serta dapat menjadi masukan baru pada penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dijadikan acuan penelitian ini, yaitu penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan, menulis teks eksposisi, muatan multikultural, dan karakter nasionalis. Kajian pustaka yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan merujuk pada penelitian Lathifah (2013), Fahmy (2015), Kurniawan (2016), Affandi (2017), Putri (2018), kajian pustaka tentang menulis teks eksposisi merujuk pada penelitian Purnomo (2015), Pratama, dkk (2016), Pertiwi (2016), kajian pustaka tentang multikultural merujuk pada penelitian Purwanto (2013), Zulaeha (2013), dan Nugraheni (2017), dan kajian pustaka terkait karakter nasionalis merujuk pada Rifa'i, dkk (2017), dan Fatmawati (2017). Kajian pustaka terkait pengembangan buku pengayaan yakni sebagai berikut.

Lathifah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Karangan Bermuatan Multikultural Menggunakan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP/MTs Kelas IX” menyatakan bahwa pembelajaran menyunting karangan bagi siswa SMP/MTs kelas IX membutuhkan buku pengayaan menyunting karangan yang dapat memotivasi siswa serta memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, buku yang tersedia saat ini belum sesuai bila digunakan oleh siswa SMP/MTs kelas IX, sehingga diperlukan pengembangan buku pengayaan menyunting karangan bermuatan multikultural menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP/MTs kelas IX.

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, (1) analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik (2) prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang digunakan untuk mengembangkan aspek buku pengayaan. (3) Prototipe buku pengayaan meliputi bagian awal yang terdiri atas sampul buku pengayaan, bentuk buku pengayaan, petunjuk penggunaan

buku; bagian isi terdiri atas enam bab; dan bagian penutup terdiri atas daftar pustaka, indeks, dan glosarium. (4) Penilaian yang dilakukan oleh ahli.

Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yakni jenis penelitian yang akan dilakukan yakni penelitian pengembangan dengan menghasilkan produk berupa buku pengayaan. Persamaan lain yang ada yakni muatan yang akan disisipkan dalam buku tersebut yakni sama-sama menggunakan muatan multikultural. Sedangkan perbedaannya terletak dalam materi yang disampaikan dalam buku pengayaan, jika Lathifah menyampaikan terkait keterampilan menyunting karangan sedangkan peneliti akan memuat materi keterampilan menulis teks eksposisi.

Fahmy dkk. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP” menyatakan bahwa ketersediaan buku penunjang kurikulum masih kurang dan terkikisnya karakter/moral bangsa yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu, dikembangkan buku pengayaan yang diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks fabel. Dengan demikian, ketersediaan buku yang memuat pendidikan moral dapat diatasi.

Keterkaitan penelitian Fahmy dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pengembangan buku pengayaan. Perbedaannya terletak pada teks dan muatan yang digunakan. Fahmy dkk. menggunakan teks fabel bermuatan budaya, sedangkan peneliti menggunakan teks eksposisi bermuatan multikultural.

Kurniawan (2016) dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks Yang Bermuatan Nilai-nilai Kewirausahaan”. Pada penelitian tersebut, dinyatakan bahwa buku pengayaan merupakan bahan ajar yang penting sebagai pelengkap buku teks. Melihat fenomena yang terjadi, perlunya penanaman nilai-nilai kewirausahaan agar generasi sekarang siap menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsi kebutuhan, menyusun prinsip-

prinsip, dan menguji keefektifan buku pengayaan. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) yang diadaptasi dari teorinya Borg dan Gall. Hasil penelitian ini yaitu buku pengayaan yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru, serta memenuhi prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Berdasarkan hasil uji keefektifan, buku pengayaan ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada produk yang akan dikembangkan yakni buku pengayaan menulis teks. Sedangkan perbedaan yang ada terletak pada teks yang digunakan dan muatannya. Kurniawan menggunakan teks prosedur bermuatan nilai-nilai kewirausahaan, sedangkan peneliti menggunakan teks eksposisi bermuatan multikultural.

Affandi (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP” penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan menentukan karakteristik buku pengayaan, mengembangkan profil buku pengayaan, dan menguji keefektifan buku pengayaan menulis teks hasil observasi bermuatan multikultural berbasis proyek baca tulis untuk siswa SMP. Desain penelitian yang digunakan adalah R&D. Berdasarkan hasil analisis ditemukan karakteristik buku pengayaan menurut persepsi peserta didik dan pendidik sesuai dengan prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan dan profil buku pengayaan dengan judul “Aktif Menulis: Cara Praktis Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis”, validasi ahli dan pengguna. Uji keefektifan buku pengayaan dilakukan berdasarkan hasil validasi ahli dan uji empiris. Hasil uji keefektifan ini menunjukkan bahwa nilai signifikan pada komponen menulis teks hasil observasi kurang dari 0,05, artinya adanya perbedaan antara pre tes dengan post tes, sehingga efektif digunakan pada pembelajaran sebagai sumber bahan pengayaan materi menulis teks hasil observasi. Buku pengayaan menulis teks hasil observasi layak dan efektif digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Affandi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan Affandi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni terkait jenis penelitian yang digunakan yakni *research and development (R&D)*, dengan produk berupa buku pengayaan. Persamaan lain terletak dalam muatan yang disisipkan dalam buku pengayaan yakni sama-sama menggunakan muatan multikultural. Sedangkan perbedaannya terletak dalam jenis teks yang digunakan, jika Affandi menggunakan teks hasil observasi sedangkan peneliti menggunakan teks eksposisi.

Putri (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Materi Ajar Teks Persuasi Berbasis Lingkungan untuk Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013” ini dilatarbelakangi oleh hasil analisis siswa di SMP Negeri 1 Gondang, Nganjuk. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan data bahwa kurikulum 2013 telah diterapkan di kelas VIII. Siswa membutuhkan buku tambahan untuk mempelajari materi-materi yang ada dalam buku teks, terutama teks persuasi. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan materi ajar teks persuasi berbasis lingkungan untuk kelas VIII SMP. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk materi ajar yang berjudul “Melestarikan Lingkungan dengan Teks Persuasi”. Hasil penelitian ini meliputi 1) pengembangan materi ajar teks persuasi berbasis lingkungan sesuai dengan model pengembangan 4D Thiagarajan. Setiap kegiatan dalam model pengembangan tersebut telah dilaksanakan dengan baik, 2) kualitas materi ajar teks persuasi dinilai dari tiga aspek, yakni kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan Putri (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan *Research and development*. Sedangkan perbedaan yang ada yakni terkait bentuk produk dari hasil penelitian serta teks yang digunakan, jika Putri menghasilkan produk materi ajar teks persuasi, sedangkan peneliti akan mengembangkan sebuah produk buku pengayaan menulis teks eksposisi. Perbedaan lain yang ada yakni terkait muatan yang

disisipkan, Putri menggunakan basis lingkungan, sedangkan peneliti akan memberikan muatan multikultural dalam buku pengayaan tersebut.

Kajian pustaka terkait menulis teks eksposisi merujuk pada Purnomo (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-nilai Sosial untuk Siswa SMP” bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial untuk siswa SMP. Bahan ajar yang disajikan dalam buku pengayaan berperan penting dalam pembelajaran terutama sebagai bahan bacaan bagi siswa. Dalam bahan ajar keterampilan menulis yang berbentuk buku pengayaan perlu diintegrasikan muatan nilai-nilai sosial. Pada hasil penelitian tersebut menerangkan kecenderungan kebutuhan yang diajukan guru dan siswa. Ide tersebut disusun dalam bentuk prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi yang bermuatan nilai-nilai sosial. Hasil penilaian ahli, buku pengayaan memberikan penilaian baik dan layak dijadikan sebagai bahan ajar. Berdasarkan hasil penilaian ahli dan uji keefektifan, buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi yang bermuatan nilai-nilai sosial yang dikembangkan layak digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dan menanamkan nilai-nilai sosial.

Relevansi penelitian yang dilakukan Purnomo dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti persamaannya terletak pada produk yang akan dikembangkan yaitu berupa buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi. Sedangkan letak perbedaannya pada muatan yang disisipkan. Purnomo menggunakan teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial, sedangkan peneliti akan menggunakan teks eksposisi bermuatan multikultural.

Pratama, dkk (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Strategi Pemodelan untuk Siswa Kelas VII SMP” yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan cinta lingkungan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar dengan struktur penyajian yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian

pembuka terdiri atas sampul depan, KDT (Katalog dalam Terbitan), kata pengantar, dan daftar isi. Bagian inti memuat materi pemahaman teks eksposisi dan tata cara penulisan teks eksposisi. Bagian penutup memuat daftar pustaka, riwayat penulis, dan sampul belakang. Selain itu pada produk yang dihasilkan juga terdapat dua fitur unik yaitu “Tahukah kamu?” dan “Tips” yang digunakan untuk menarik minat peserta didik. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, uji validasi, dan uji coba, bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan cinta lingkungan ini layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Relevansi yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti persamaannya terletak pada metode penelitian dan menulis teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai muatan yang dibawakan dalam teks, jika Pratama, dkk (2016) menggunakan muatan cinta lingkungan maka peneliti akan menggunakan muatan multikultural.

Pertiwi (2016) dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi menghasilkan prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Tujuan penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan analisis kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP, (2) menghasilkan prototipe buku pengayaan berbasis kearifan lokal bagi siswa untuk menyusun teks eksposisi dan (3) mendeskripsikan penilaian dan saran perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP sebagai pendukung buku teks. Penelitian ini menggunakan metode *Research and development* (R&D) yang dilakukan dalam lima tahap. Hasil penelitian ini adalah berupa buku pengayaan menyusun eksposisi berbasis kearifan lokal. Produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan pengayaan atau penambah wawasan sebagai pendamping pembelajaran dalam pembelajaran menyusun teks eksposisi.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Pertiwi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, produk, dan teks yang akan dikembangkan. Jenis penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan *research and development (R&D)* untuk menghasilkan produk berupa buku pengayaan serta teks yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya terletak muatan yang digunakan, Pertiwi menggunakan teks eksposisi bermuatan kearifan lokal, sedangkan peneliti menggunakan bermuatan multikultural.

Kajian pustaka yang dijadikan sebagai rujukan penelitian yang berkaitan dengan muatan multikultural merujuk pada Purwanto (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Non-BSE untuk Siswa SMP di Surakarta” memaparkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah buku pelajaran bahasa Indonesia non-BSE untuk tingkat SMP di Kota Surakarta dan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis konten, angket, dan wawancara mendalam. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi teori dan sumber, sedangkan analisis data menggunakan teknis analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa muatan pendidikan multikultural pada buku pelajaran bahasa Indonesia non-BSE belum sepenuhnya memuat dimensi-dimensi pendidikan multikultural. Hal ini dibuktikan oleh Purwanto bahwa dari lima dimensi yang seharusnya ada hanya terdapat tiga dimensi yang dimunculkan. Tiga dimensi tersebut meliputi: integrasi materi, pengurangan prasangka, penguatan budaya sekolah, dan struktur sosial. Sedangkan dua dimensi lain yakni dimensi konstruksi pengetahuan dan dimensi penyesuaian metode pembelajaran tidak ditemukan dalam lima buku pelajaran yang telah dianalisis tersebut. Terlebih, terdapat satu buku yang tidak memuat keseluruhan dimensi multikultural. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto juga dipaparkan bahwa kualitas muatan pendidikan multikultural

dalam lima buku yang telah dianalisis tersebut sangat kurang memadai. Hal ini dikarenakan belum semua buku-buku pelajaran tersebut memuat dimensi pendidikan multikultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto juga memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada muatan yang dijadikan fokus penelitian, sama-sama meneliti muatan multikultural. Perbedaannya terletak dalam penelitian yang dilakukan. Purwanto melakukan penelitian analisis pendidikan multikultural pada buku pelajaran bahasa Indonesia non-BSE, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan bermuatan multikultural.

Zulaeha (2013) dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural” memaparkan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia berkonteks multikultural. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian pengembangan dan untuk uji coba dilakukan dengan penelitian tindakan. Model pembelajaran multikultural terintegrasi dalam pelajaran bahasa Indonesia yang dihasilkan terbagi dalam empat tahap, yaitu orientasi/apersepsi, eksplorasi, penemuan konsep, dan aplikasi. Model pembelajaran dilengkapi dengan panduan perangkat pembelajaran, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, dan evaluasi. Model memiliki sintagmatik yang terdiri atas enam tahap, yaitu: orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi, pembuktian, dan generalisasi. Model tersebut telah diujicobakan pada tiga sekolah di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaeha memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yakni terletak pada desain penelitiannya, yaitu penelitian pengembangan. Selain desain penelitiannya, juga terdapat persamaan pada muatan yang digunakan yaitu multikultural. Perbedaannya terletak pada produk yang dikembangkan, Zulaeha mengembangkan model pembelajaran sedangkan peneliti akan mengembangkan buku pengayaan.

Nugraheni (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA” menjelaskan bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi, dokumentasi, observasi dan wawancara. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data dan sumber, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil dari penelitian tersebut meliputi: pertama, nilai pendidikan multikultural dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kurikulum 2013 yang dianalisis belum sepenuhnya memuat dimensi pendidikan multikultural. Hal tersebut terbukti dari lima dimensi pendidikan multikultural yang ada, hanya ada dua dimensi yang dimunculkan, yakni dimensi integrasi materi dan dimensi pengurangan prasangka. Kualitas muatan pendidikan multikultural dalam dua buku tersebut masih kurang memadai. Kedua, relevansi pembelajaran pendidikan multikultural dalam pembelajaran di SMA menunjukkan tidak ada kesesuaian antara buku pelajaran dan kurikulum. Hal tersebut terbukti dari perbandingan muatan pendidikan multikultural dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia dengan KD yang ada pada masing-masing kelas, yakni kelas X 57,14% : 41,6%; kelas XII 14,28% : 42,8%.

Penelitian yang dilakukan Nugraheni memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada muatan yang diteliti yakni muatan multikultural. Perbedaannya terletak pada desain penelitiannya, jika Nugraheni melakukan penelitian analisis nilai multikultural terhadap buku bahasa Indonesia, sedangkan peneliti akan mengembangkan pengayaan menulis teks eksposisi dengan menyisipkan muatan multikultural.

Kajian pustaka yang dijadikan sebagai rujukan penelitian yang berkaitan dengan karakter nasionalis merujuk pada Rifa'i, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui

Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang” yang memaparkan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar Aswaja yang dalam tataran praktisnya merupakan tradisi amaliyah NU dan dijabarkan melalui Pendidikan Aswaja dapat membentuk karakter nasionalisme pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan mengenai suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa Pendidikan Aswaja yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dapat membentuk karakter nasionalisme siswa. Karakter nasionalisme yang terbentuk pada diri siswa adalah (1) siswa memiliki keimanan (religiusitas) yang tinggi, (2) toleransi, (3) persatuan dan kesatuan, (4) disiplin, (5) tertib, (6) berani dan jujur, (7) menghargai jasa pahlawan, (8) demokratis, (9) tanggung jawab, dan (10) mencintai budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan Rifa’i (2017) memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada nilai karakter yang digunakan yaitu karakter nasionalis sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian. Jika Rifa’i menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena pembentukan karakter nasionalis, maka peneliti akan menggunakan metode pengembangan untuk mengembangkan buku pengayaan yang diberikan muatan nilai karakter nasionalis.

Fatmawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik” yang memaparkan konsep pendidikan multikultural untuk berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pengembangan dengan sembilan langkah penelitian dengan langkah penyusunan modul terdiri atas tahap perencanaan, tahap persiapan rancangan modul, tahap penulisan modul dan tahap penilaian dan revisi modul. Hasil penilaian terhadap kelayakan modul tersebut mendapatkan kategori sangat baik. Penyisipan karakter cinta tanah air dan nasionalis tersebut dipaparkan dalam teks yang terdapat dalam modul

sehingga modul tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengenalkan sikap multikultural, nasional, dan cinta tanah air pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2017) memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada metode, multikultural, dan karakter nasionalis. Perbedaannya terletak pada produk yang dihasilkan, jika Fatmawati mengembangkan produk berupa modul sedangkan peneliti akan mengembangkan buku pengayaan menulis teks eksposisi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Buku Pengayaan

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Keberadaan buku pengayaan telah diatur dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku pada pasal 1 ayat 5 yang menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi tertentu dan dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku pengayaan dikenal oleh masyarakat sebagai buku bacaan atau buku perpustakaan yang dibuat dengan tujuan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008, h.8).

Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2018, h.5) menyebutkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Buku pengayaan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta memperluas wawasan mereka terhadap lingkungan berdasarkan pengetahuan terkini.

Sitepu (2012, h.16) menyatakan bahwa buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Namun, buku tersebut tidak disusun sepenuhnya berdasarkan

kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku pengayaan juga tidak wajib dipakai oleh peserta didik dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Hartono (2016, h.12) menyatakan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang berisi uraian materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Buku tersebut berisi materi secara teoretis tentang pokok-pokok materi yang terdapat dalam silabus. Biasanya struktur sajian buku tersebut terdiri atas pengertian, jenis, dan contoh suatu pokok-pokok materi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku pelengkap buku teks pendidikan yang berisi uraian materi tertentu yang berguna untuk memperkaya wawasan peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Buku pengayaan juga berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan tertentu. Namun, tidak wajib dipakai oleh peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran.

Selain sebagai pelengkap buku teks pelajaran, buku pengayaan berfungsi untuk meningkatkan penguasaan ipteks, keterampilan, dan membentuk kepribadian pembaca (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008, h.8). Berdasarkan fungsi pokok buku pengayaan tersebut Pusat Perbukuan Depdiknas tahun 2008 menggolongkan buku pengayaan menjadi tiga jenis yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan sebagai buku pendamping buku teks pelajaran harus memiliki kualitas yang lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian sesuai dengan fungsi buku pengayaan. Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, h.65)

mengungkapkan tentang karakteristik buku pengayaan sebagai buku nonteks pelajaran sebagai berikut.

- 1) Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu.
- 2) Materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya.
- 3) Penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas.
- 4) Pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar dalam Standar Isi.
- 5) Materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas.
- 6) Materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian) atau referensi (kamus, ensiklopedia, atau atlas) atau panduan pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, buku pengayaan bukan merupakan acuan wajib dalam pendidikan. Namun, dapat digunakan sebagai buku penunjang pendidikan oleh peserta didik maupun pembaca secara umum untuk memperkaya pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Selain itu, buku pengayaan tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan kelas.

2.2.1.3 Komponen Buku Pengayaan

Pada pengembangan buku nonteks yang berkualitas, penulis buku harus memperhatikan komponen utama buku nonteks. Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, hh.67-82) menyebutkan penyusunan buku nonteks pelajaran harus memperhatikan komponen utama buku nonteks, yaitu 1) materi atau isi buku, 2) penyajian materi, 3) bahasa dan/atau ilustrasi, dan 4) kegrafikaan. Penjelasan masing-masing komponen diuraikan sebagai berikut.

- 1) Komponen Materi atau Isi

Buku pengayaan sebagai salah satu buku nonteks memberikan keleluasaan kepada penulis dalam mengembangkan materi karena tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikatornya. Meskipun

demikian, penulis harus memperhatikan kriteria yang berlaku untuk penulisan semua jenis buku nonteks. Kriteria-kriteria tersebut, antara lain:

- a) materi mendukung pencapaian tujuan nasional;
- b) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik Negara;
- c) materi tidak mengandung unsur SARA, bias jender, dan pelanggaran HAM;
- d) materi ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sah, dan akurat;
- e) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia;
- f) materi/isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”; dan
- g) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

Berdasarkan kriteria tersebut dapat diketahui bahwa buku pengayaan sebagai buku nonteks harus memiliki kriteria kelayakan materi atau isi yang sesuai dengan tujuan nasional, tidak bertentangan dengan ideologi, tidak mengandung unsur SARA dan unsur yang melanggar HAM, mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan vokasional, serta membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia.

2) Komponen Penyajian Materi

Penyajian materi dalam buku pengayaan harus dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. selain itu, penulis juga harus memperhatikan penyajian materi yang mudah dilakukan, familiar, serta menyenangkan. Hal ini agar pembaca tertarik untuk melakukan hal-hal yang disampaikan oleh penulis. Penyajian materi dalam buku nonteks diharapkan dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan merangsang pembaca untuk melakukan sesuai tahapan kerja.

3) Komponen Bahasa dan/atau Ilustrasi

Dalam menulis buku teks, penulis harus memperhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi, terutama dalam hal-hal berikut.

- a) Penggunaan ilustrasi (foto, gambar, tabel, diagram, bagan, lambang, legenda) harus sesuai dan proporsional.
- b) Penggunaan istilah dan simbol harus baku dan berlaku secara menyeluruh.
- c) Penggunaan bahasa yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas.

Selain hal-hal tersebut, penulis buku pengayaan juga harus memperhatikan keterbacaan buku karena mempengaruhi pemahaman pembaca. Sitepu (2014, h.120) menjelaskan bahwa keterbacaan berkaitan sejauh mana pembaca memahami bahan pelajaran yang disampaikan dengan bahasa ragam tulisan.

4) Komponen Kegrafikaan

Komponen kegrafikaan terdiri atas bagian kulit buku sampai dengan isi buku. Desain bagian kulit buku berkenaan dengan tata letak, tipografi, atau ilustrasi yang menarik, sederhana, dan mencerminkan isi buku. Pada bagian isi buku, hal-hal yang berkaitan dengan kegrafikaan buku adalah tata letak yang konsisten, harmonis, dan lengka serta menggunakan tipografi yang sederhana, mudah dibaca dan dipahami.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah berkaitan dengan ukuran buku. Sitepu (2014, h.131) menjelaskan bahwa ukuran buku hendaknya disesuaikan dengan standar ISO untuk buku pendidikan, yaitu ukuran A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm) dan B5 (176 x 250 mm). Penulis dapat memilih salah satu ukuran buku yang sesuai dengan kebutuhan. Selain ukuran buku, penulis juga harus memperhatikan penggunaan jenis huruf agar dapat dibaca oleh pembaca. Sitepu (2014, h.140) menyebutkan jenis huruf yang dapat digunakan dalam buku seperti pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Sekolah	Kelas	Ukuran	Bentuk Huruf
SD/MI	1	16Pt-24Pt	Sans-serif
	2	14Pt-16Pt	Sans-serif dan Serif

	3-4 5-6	12Pt-14Pt 10Pt-11Pt	Sans-serif dan Serif Sans-serif dan Serif
SMP/MTs	7-9	10Pt-11Pt	Serif
SMA/MA	10-12	10Pt-11Pt	Serif

2.2.1.4 Kedudukan dan Fungsi Buku Pengayaan

Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, hh.4-5) menyebutkan bahwa buku nonteks pelajaran memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat melengkapi pendalaman materi dan penambahan wawasan bagi pembaca dari pembahasan materi yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran. Buku nonteks pelajaran juga memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat menunjang pengembangan materi atau isi buku teks pelajaran, baik secara filosofis, historis, etimologis, geografis, pedagogis, dan segi lainnya dari materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran. Dengan adanya buku nonteks pelajaran dapat mendukung dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Buku nonteks pelajaran yang mengangkat materi kekayaan alam dan budaya Nusantara akan memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat mempromosikan kekayaan alam dan budaya bangsa Indonesia. Keberagaman suku bangsa akan memunculkan keanekaragaman budaya sebagai suatu kekayaan Indonesia yang tidak ternilai harganya. Buku nonteks pelajaran yang mengangkat materi ini akan dapat menginformasikan kekayaan bangsa Indonesia yang patut dibanggakan dan diberdayakan oleh bangsanya, bukan sebaliknya hanya dieksploitasi untuk kepentingan bangsa lain.

Buku nonteks pelajaran yang mengangkat materi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni akan memiliki kedudukan sebagai buku yang melestarikan kekayaan ipteks yang telah dikembangkan. Berbagai penemuan Ipteks, baik yang telah dikembangkan bangsa lain maupun oleh bangsa Indonesia dapat dilestarikan dalam dokumen tertulis, yaitu buku nonteks pelajaran. Buku nonteks pelajaran yang berisi prinsip atau prosedur pembelajaran atau berisikan

materi pokok dan model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik memiliki kedudukan sebagai buku panduan. Prinsip-prinsip pembelajaran atau prosedur membelajarkan peserta didik tentang materi pokok dari salah satu mata pelajaran di satuan pendidikan dapat dituangkan dalam buku nonteks sebagai upaya pengembangan kualitas pendidikan.

Buku nonteks pelajaran berfungsi sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan fungsinya sebagai bahan pengayaan, buku nonteks pelajaran dapat memperkaya pembaca (termasuk peserta didik) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Fungsi sebagai referensi, buku nonteks pelajaran dapat menjadi rujukan dan acuan bagi pembaca (termasuk peserta didik) dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang sesuatu hal secara rinci dan komprehensif yang dapat dicari dengan cepat. Fungsi sebagai panduan, buku nonteks pelajaran dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran serta kegiatan pendukung lainnya.

2.2.1.5 Jenis-jenis Buku Pengayaan

Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, hh.8-15) menyebutkan bahwa berdasarkan materi atau isi yang disajikan buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan pribadi. Setiap masing-masing kelompok buku pengayaan memiliki pola penyajian materi/isi yang mendominasi sehingga dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

- 1) Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan adalah sebagai berikut.
 - a) Materi/isi buku bersifat kenyataan.
 - b) Pengembangan isi tulisan tidak terkait pada kurikulum.

- c) Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait.
 - d) Bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar.
 - e) Penyajian isi buku dilakukan secara populer.
- 2) Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah sebagai berikut.
- a) Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual.
 - b) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan.
 - c) Penyajian materi dilakukan secara prosedural.
 - d) Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi.
 - e) Bahasa yang digunakan bersifat teknis.
- 3) Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah sebagai berikut.
- a) Materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan.
 - b) Materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin.
 - c) Penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog, atau gambar.
 - d) Bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

2.2.1.6 Cara Menulis Buku Pengayaan

Terdapat empat tahapan yang harus dipenuhi agar dapat dihasilkan buku pengayaan yang baik dan berkualitas. Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, h.48-52) menyatakan empat tahapan penulisan sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan konsep dasar tulisan.
- 2) Memperhatikan proses kreatif.
- 3) Menetapkan aspek yang akan dikembangkan.
- 4) Menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.

Langkah pertama dalam menyusun buku pengayaan adalah menyiapkan konsep dasar tulisan. Konsep dasar yang disiapkan berkaitan dengan jenis tulisan yang akan disusun, misalnya buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian. Selain itu, penulis juga dapat menambahkan muatan pada buku pengayaan yang disusunnya, misalnya nilai humanistik, pendidikan berbasis konservasi, nilai kewirausahaan, kearifan lokal, atau yang lainnya.

Kegiatan menulis merupakan proses kreatif sehingga dalam penulisan buku nonteks, proses kreatif perlu diperhatikan. Kreativitas menjadi modal dasar bagi penulis dalam mengembangkan gagasan yang menarik menjadi sebuah tulisan untuk materi dalam buku nonteks. Penulis buku nonteks hendaknya memahami aspek yang akan dikembangkan dalam buku sehingga terdapat suatu kerangka berpikir yang jelas dan dapat diikuti alurnya oleh pembaca.

Dalam menyusun buku nonteks pelajaran, seharusnya materi disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca. Sebelum menyusun materi yang dikembangkan selayaknya seorang penulis memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik calon pembaca. Penulis buku nonteks harus mengenal dunia pembacanya, mengenal lingkungannya, dan mengenal perkembangan budaya pada saat itu. Jika memahami hal tersebut, maka para penulis buku nonteks dapat menyesuaikan diri dengan calon pembaca agar buku nonteks yang ditulis mudah dipahami.

2.2.2 Menulis

2.2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan reseptif yaitu menyimak dan membaca serta produktif yaitu menulis dan berbicara. Pada dasarnya menulis merupakan salah satu bentuk aktivitas untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa tulis. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Suparno (2006, h.126) yang menyatakan bahwa menulis

adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis adalah proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada memusat (konvergen) (Zulaeha, 2008, h.128). Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bersifat dan mendukung daya cipta. Kreativitas adalah cara mengapresiasi diri kita terhadap suatu masalah dengan berbagai cara yang datang secara spontanitas yang merupakan hasil pemikiran kita.

Melengkapi pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2009) berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian umum, menulis dapat disebut sebagai aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Sedangkan Tarigan (2013, hh.3-4) mengungkapkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif yang ekspresif.

Sebagai salah satu keterampilan produktif, menulis berarti memproduksi bahasa-bahasa untuk mengungkapkan suatu pemikiran. Sebagaimana diungkapkan oleh Dalman (2015, h.4) yang menyatakan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambing/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambing/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa produktif untuk menyampaikan suatu gagasan atau pemikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Proses menulis juga melibatkan antara pemahaman dan keterampilan untuk menulis, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Selain itu, proses menulis juga melibatkan daya kreatif seorang

penulis untuk membentuk suatu pokok informasi dengan gaya penceritaan tertentu. Keterampilan berpikir kreatif tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran (Siroj, h.899). Daya kreatif tersebut dibentuk dari penggabungan antara pikiran dan perasaan seseorang. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf, Jusoh, dan Yusuf (2019, h. 1403) dalam artikelnya yang menyatakan.

“Writing is not only about linguistic skills, it also involves general problem-solving mental activities (cognitive).”

Maksudnya adalah pada proses menulis, seorang penulis tidak hanya menunjukkan tentang keterampilan linguistik, tetapi juga melibatkan kegiatan mental pemecahan masalah umum (kognitif). Selain itu, Yusuf, Jusoh, dan Yusuf (2019, h. 1403) juga berpendapat bahwa.

“In writing, writers need to handle several separate sub process simultaneously, such as developing content, coherence, readership awareness and linguistic choices.”

Maksudnya adalah dalam proses menulis, penulis juga perlu menangani beberapa subproses terpisah secara bersamaan, seperti mengembangkan konten, koherensi, kesadaran membaca, dan pilihan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang paling kompleks di antara keterampilan berbahasa lainnya. Hal tersebut terjadi karena pada proses menulis seorang penulis perlu mengolaborasikan pemikiran, perasaan, dan keterampilan untuk menghasilkan kreativitas yang baik.

2.2.2.2 Manfaat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain tujuan menulis adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, menulis juga memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Morsey (dalam Tarigan, 2008, h.20) mengungkapkan manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar penulis dapat menyusun pikiran dan menyampaikan pesan kepada orang lain

dengan baik. Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik.

Pendapat tersebut dilengkapi oleh Tarigan (2008, h.22) yang berpendapat bahwa menulis sangat penting bagi dunia pendidikan karena memudahkan pelajar untuk berpikir. Menulis juga dapat mendorong seseorang untuk berpikir kritis, memudahkan penulis dalam memahami hubungan gagasan dalam tulisan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mampu menambah pengalaman penulis. Menulis juga memiliki manfaat untuk menurunkan kondisi emosional remaja. Temuan tersebut berdasarkan hasil penelitian Fikri (2012, h.112) yang memperoleh hasil bahwa.

“Menulis mampu menurunkan emosi marah pada remaja. Artinya dalam penelitian ini terdapat efek terapi, yaitu pengurangan tekanan atau penurunan emosi yang berlebihan pada partisipan ketika mengungkapkan emosinya melalui tulisan.”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa menulis memiliki efek terapi bagi seseorang yang melakukan kegiatan menulis sehingga secara tidak langsung pula menulis memiliki manfaat untuk mengurangi keadaan emosi atau marah seseorang. Pendapat tersebut kemudian ditambahkan oleh Dalman (2015, h.6) yang mengungkapkan beberapa manfaat menulis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kecerdasan.
- 2) Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas.
- 3) Menumbuhkan keberanian.
- 4) Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat bagi kondisi psikologis dan intelektualitas seseorang. Selain agar informasi dapat tersampaikan kepada orang lain, dengan menulis seseorang juga dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga akan meningkatkan kecerdasan, memiliki daya kreativitas, menumbuhkan keberanian dalam memecahkan masalah, dan dapat meningkatkan respon dari segala informasi yang diterima.

2.2.2.3 Tujuan Menulis

Proses menulis tentu memiliki sebuah tujuan tertentu yang didasarkan pada keinginan penulis dan sasaran tulisan. Dalman (2015, hh.13-14) mengklasifikasikan menjadi enam tujuan, yaitu sebagai berikut.

1) Tujuan Penugasan

Para pelajar menulis sebuah karangan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh pendidik. Bentuk tulisannya dapat berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2) Tujuan Estetis

Pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan dalam puisi, cerita pendek, ataupun novel. Dalam hal ini penulis memperhatikan pilihan kata dan gaya bahasa yang akan digunakan.

3) Tujuan Penerangan

Pada bagian ini, penulis bertujuan untuk memberikan informasi tertentu kepada pembaca. Bentuk tulisan yang bertujuan memberikan informasi adalah seperti tulisan yang ada pada surat kabar ataupun majalah.

4) Tujuan Pernyataan Diri

Penulis bertujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan itu misalnya berupa surat perjanjian ataupun surat pernyataan.

5) Tujuan Kreatif

Pada bagian ini, penulis bertujuan untuk menggunakan daya imajinasinya dalam mengembangkan tulisan, mulai dari mengembangkan tokoh, menggambarkan latar, atau yang lainnya.

6) Tujuan Konsumtif

Pada bagian ini, penulis memiliki tujuan untuk menjual tulisannya agar tulisan tersebut dapat dibaca oleh masyarakat secara luas. Penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca dan selalu berorientasi pada bisnis.

2.2.2.4 Tahapan Menulis

Dalman (2015, hh.15-20) menyebutkan terdapat tiga tahapan dalam proses menulis, yaitu tahap prapenulisan (persiapan), tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Berikut adalah rincian penjelasan mengenai tahap menulis.

1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap prapenulisan merupakan tahap pertama yang dimulai ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan infensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Pada tahap awal ini yang perlu dilakukan adalah penentuan tema yaitu pokok pikiran pengarang yang merupakan patokan uraian dalam suatu tulisan. Setelah tema ditemukan maka langkah berikutnya adalah menentukan topik dan membatasi topik yang dapat dilakukan dengan metode *Braind Storming* atau *Mind Mapping*. Maksudnya alah menuangkan semua ide-ide atau gagasan untuk kemudian menyeleksi gagasan-gagasan tersebut dengan maksud agar tulisan yang dibuat menjadi fokus.

Pada tahap persiapan ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut.

a) Menentukan Topik

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Dalam menentukan topik biasanya terdapat beberapa masalah yang sering muncul diantaranya terlalu banyak topik yang dipilih, tidak ada topik yang menarik, terlalu ambisius sehingga jangka topik yang dipilih terlalu luas.

b) Menentukan Maksud dan Tujuan Penulisan

Ketika merumuskan tujuan hendaknya harus berhati-hati, jangan sampai tujuan tersebut tertukar dengan harapan kita sebagai penulis atau manfaat yang diperoleh ketika membaca tulisan kita. Tujuan yang dimaksud adalah berupa tujuan menghibur, menginformasikan, mengklarifikasikan, membujuk, dan sebagainya, sehingga dalam proses menulis misi karangan dapat tersampaikan dengan baik.

c) **Memperhatikan Sasaran Karangan (Pembaca)**

Dalam proses menulis kita juga perlu memperhatikan sasaran tulisan kita dengan cara menyesuaikan level sosial, tingkat pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan kebutuhan pembaca. Hal tersebut diperlukan agar penulis dapat memilih informasi serta penyajian yang sesuai dengan sasaran.

d) **Mengumpulkan Informasi Pendukung**

Sebelum proses menulis, hendaknya penulis perlu mencari bahan dan informasi yang dibutuhkan dalam proses menulis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, dan memperkaya isi tulisan. Tanpa mempersiapkan bahan dan informasi tersebut maka tulisan kita akan menjadi dangkal.

e) **Mengorganisasikan Ide dan Informasi**

Setelah melakukan beberapa persiapan tersebut langkah berikutnya adalah menata agar ide-ide karangan menjadi saling bertaut dan padu. Agar penulis tidak merasa kesulitan dalam menata maka langkah yang harus dilakukan adalah membuat kerangka yang menjadi panduan seorang dalam menulis sesuai dengan karangan yang akan dibuat.

2) **Tahap Menulis**

Setelah mempersiapkan segala sesuatu pada tahap awal, maka selanjutnya adalah tahap penulisan dengan cara mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam karangan. Pengembangan butir-butir

ide tersebut dilakukan dengan menggunakan bahan atau informasi yang telah pilih dan kumpulkan sesuai dengan kerangka karangan yang meliputi bagian awal, isi, dan penutup. Pada bagian awal berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. Pada bagian awal ini sangat menentukan kesan pembaca, sehingga sebisa mungkin pada bagian awal tulisan dibuat semenarik mungkin.

Pada bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, berikut adalah hal-hal yang menjelaskan atau mendukung ide tersebut seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti atau alasan. Sedangkan bagian akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide, inti, dan penekanan. Pada bagian ini berisi simpulan dan dapat diberikan tambahan rekomendasi atau saran bila diperlukan.

3) Tahap Pascamenulis

Pada tahap terakhir ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan draf yang telah kita hasilkan. Kegiatan ini terdiri atas penyuntingan yaitu pemeriksaan dan perbaikan unsur menarik pada karangan seperti penggunaan ejaan, punctuation, diksi, penggunaan kalimat, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Sedangkan kegiatan kedua adalah melakukan revisi atau perbaikan yang lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan. Kegiatan penyuntingan dan perbaikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a) Membaca keseluruhan karangan.
- b) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan.
- c) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

2.2.3 Teks Eksposisi

2.2.3.1 Hakikat Teks Eksposisi

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi jenjang SMA/SMK/MA terdapat salah satu kompetensi dasar 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan pada kelas X. Mengonstruksi berarti membangun suatu susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata, dengan kata lain mengonstruksi teks eksposisi bisa diartikan sebagai keterampilan untuk menulis teks eksposisi.

Teks eksposisi atau pemaparan merupakan salah satu bentuk tulisan retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca teks tersebut (Keraf, 2017, h.3). Menulis teks eksposisi juga digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada pembaca menggunakan bahasa tulis. Teks eksposisi merupakan teks yang bersifat faktual, karena dalam memperkuat pendapat penulis tentang suatu hal diperlukan data-data yang berupa fakta sehingga dengan berdasarkan fakta tersebut akan dipercayai oleh pembaca.

Suparno dan Mohammad Yunus (2008, h.112) juga mendefinisikan pengertian teks eksposisi, yaitu ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan pembacanya. Pendapat tersebut dilengkapi oleh Zainurrahman (2011, h.67) yang menyatakan bahwa teks eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual yang menyajikan informasi, menjelaskan, dan memberitahukan mengenai persoalan kepada orang lain.

Selaras dengan pendapat sebelumnya, Aqib (2013, h.92) juga menyebutkan bahwa eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yaitu salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Selain itu, Kosasih (2014, h.24) mengungkapkan bahwa teks eksposisi berisi suatu persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulis

sehingga bahasan dalam teks eksposisi cenderung subjektif akan tetapi berdasarkan fakta yang ada.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Dalman (2015, h.120) mengungkapkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat memengaruhi pembaca. Karangan ini bertujuan semata-mata untuk menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan pembaca. Zulaeha (2017, h.485) melengkapi pendapat sebelumnya yang menerangkan bahwa teks eksposisi adalah paragraf atau karangan yang terkandung sejumlah informasi dan pengetahuan yang disajikan secara singkat, padat, dan akurat yang dimaksudkan untuk membuka wawasan pembaca.

Sedangkan Priyatni (dalam Zulaeha, 2017, h.485) mengungkapkan bahwa teks eksposisi memuat suatu isu atau persoalan tentang topik tertentu dan pernyataan yang menunjukkan posisi penulis dalam menanggapi isu atau persoalan tersebut. Penulis juga harus menggunakan bahasa yang informatif dalam menanggapi suatu isu sebagaimana yang diungkapkan Silaban, dkk (2018, h.54) dalam artikelnya, yaitu sebagai berikut.

“Therefore, the exposition text with a process has to be clearly written, interesting, and easy to understand. The exposition text has to be written based on the facts about the events that bring a new message to the readers.”

Maksudnya adalah seorang penulis teks eksposisi dengan suatu proses harus ditulis dengan jelas, menarik, dan mudah dimengerti. Teks eksposisi harus ditulis berdasarkan fakta tentang peristiwa yang membawa pesan, wawasan, dan pengetahuan baru kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan karangan faktual untuk mengungkapkan, memaparkan, menyajikan, menjelaskan, dan memberitahukan mengenai persoalan atau suatu gagasan berdasarkan sudut pandang penulis. Meskipun bersifat subjektif, teks eksposisi memerlukan fakta dan data-data untuk meyakinkan pembaca akan

tetapi tidak untuk memengaruhi pembaca, karena teks eksposisi semata-mata hanya bertujuan untuk menambah wawasan pembaca.

Teks eksposisi dapat ditemukan dalam menyampaikan makalah ilmiah populer pada majalah atau koran-koran mingguan. Namun selain menggunakan teks eksposisi, pada koran atau majalah seringkali menggunakan karangan argumentasi. Keraf (2017, h.4) menjelaskan bahwa teks eksposisi dan argumentasi merupakan bentuk-bentuk retorika yang sering digunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah sehingga seseorang yang membaca akan lebih kesulitan untuk membedakan kedua teks tersebut. Sementara itu, Wiranto (Mahsun, 2014, h.31) menegaskan bahwa teks eksposisi merupakan paparan gagasan atau ulasan yang bersifat pribadi oleh sebab itu, teks eksposisi sering disebut pula dengan teks argumentasi satu sisi. Berdasarkan persoalan tersebut Keraf (2017, hh.4-5) merumuskan perbedaan mendasar antara karangan eksposisi dan argumentasi yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan Karangan Eksposisi dan Argumentasi

No.	Perbedaan	Eksposisi	Argumentasi
1.	Tujuan Penulisan	Teks eksposisi hanya berusaha menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan.	Teks argumentasi berusaha untuk membuktikan kebenaran dari suatu pokok persoalan.
2.	Gaya Penyajian	Penulis teks eksposisi akan lebih senang menggunakan bahasa yang informatif. Penggunaan gaya bahasa yang informatif bertujuan untuk menguraikan sejelas-jelasnya objek yang dipaparkan, sehingga pembaca akan menangkap maksud yang disampaikan.	Penulis teks argumentasi akan berusaha agar pembaca yakin akan kebenaran uraiannya sehingga gaya tulisannya harus meyakinkan. Penulis tidak boleh sesaat pun menimbulkan kesan ragu mengenai persoalan yang diungkapkan.
3.	Gaya Bahasa	Bahasa yang digunakan penulis teks eksposisi adalah bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional. Penulis sama	Bahasa yang digunakan argumentasi bersifat rasional dan objektif.

		sekali tidak berusaha membangkitkan emosi para pembaca.	
4.	Cara Menggunakan Fakta	Penulis teks eksposisi menggunakan fakta-fakta hanya dipakai sebagai alat konkretisasi, yaitu membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan untuk memaparkan agar lebih konkret.	Penulis teks argumentasi menggunakan fakta sebagai evidensi yang merupakan bahan pembuktian sehingga kelemahan dalam penyodoran fakta dan kelemahan dalam merangkai fakta akan menggagalkan usaha penulis untuk memengaruhi sikap dan pendapat para pembaca.
5.	Reaksi Penulis	Penulis teks eksposisi tidak merasa frustrasi atau sekurang-kurangnya tidak terlihat frustrasi karena memang penulis tidak bermaksud untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca.	Penulis teks argumentasi selalu mengharapkan sesuatu secara pasti, karena penulis mengharapkan agar pembaca atau orang lain sependapat dengannya. Reaksi ini bisa penolakan atau persetujuan.
6.	Keputusan Pembaca	Penulis teks eksposisi menyerahkan semua keputusan kepada pembaca. Pembaca yang menolak paparan penulis tidak menjadi soal karena penulis sudah merasakan puas karena pemikirannya sudah tersalurkan.	Penulis teks argumentasi ingin merubah pandangan pembaca. Ia berusaha agar pembaca percaya akan uraiannya dan sekaligus agar pembaca meninggalkan pendapat mereka yang lama dan menerima pendapat yang baru.

Berdasarkan perbedaan tersebut, pada teks eksposisi hanya terdiri atas satu bagian argumentasi saja sesuai dengan keinginan penulis. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Abduh, Sastromiharjo, dan Anshori (2019, h.72) yang berpendapat bahwa.

“Teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi, yakni sisi yang mendukung atau sisi yang menolak.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa teks eksposisi bisa disebut juga dengan argumentasi satu sisi karena posisi seorang penulis bebas memberikan tanggapan terhadap suatu topik atau persoalan tertentu tanpa adanya intervensi dari luar. Hal tersebut dikarenakan teks eksposisi bersifat subjektif sehingga penulis dapat memberikan tanggapan berupa persetujuan, penolakan, atau netral dengan alasan-alasan yang didasarkan pada fakta-fakta di lapangan.

2.2.3.2 Tujuan Teks Eksposisi

Tujuan teks eksposisi menurut Eti (dalam Dalman 2015, h.120), yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
- 2) Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
- 3) Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
- 4) Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/mengerjakan sesuatu, menguraikan proses, dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal lain.

Selaras dengan pendapat tersebut (Keraf, 2017, h.3) juga mengungkapkan tujuan teks eksposisi yang paling terlihat adalah untuk memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Hal tersebut disebabkan karena isi atau materi pada karangan eksposisi berisi argumen penulis yang dipaparkan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Pembelajaran teks eksposisi pada pelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan agar peserta didik untuk menyampaikan argumennya secara pribadi. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Abduh, Sastromiharjo, dan Anshori (2019, h.82) dalam penelitiannya mendapatkan hasil sebagai berikut.

“Teks eksposisi merupakan teks yang menjadi dasar untuk siswa melatih diri mengembangkan argumen dengan mengedepankan sudut pandang yang didukung bukti-bukti untuk memperkuat argumen.”

Bedasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan teks eksposisi pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk melatih peserta didik agar dapat mengungkapkan argumen dengan menyajikan informasi, memberitahu, menyajikan fakta-fakta sehingga tulisan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pembaca.

2.2.3.3 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Teks eksposisi menyajikan pemaparan yang akurat dan padu, misalnya dalam mengungkapkan sebuah keadaan pasar moderen dan tradisional. Penulis tidak berusaha untuk memengaruhi atau menggerakkan pembaca untuk melakukan sesuatu dan berusaha tidak memberi kesan, kecuali memberikan pernyataan yang lengkap dan dapat dipercaya mengenai objek tertentu. Oleh sebab itu, teks eksposisi memiliki ciri khusus pada aspek materi atau isi yang membedakannya dengan tulisan jenis lainnya.

Berikut ini adalah beberapa ciri teks eksposisi menurut Mariskan (dalam Dalman 2015, h.120), yaitu.

- 1) Paparan teks eksposisi berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan.
- 2) Paparan memerlukan fakta.
- 3) Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, penelitian, serta sikap dan keyakinan.
- 4) Paparan menjauhi sumber khayal.
- 5) Bahasa yang digunakan adalah bahasa informatif.
- 6) Penutup paparan berisi penegasan.

2.2.3.4 Struktur Teks Eksposisi

Kemendikbud dalam buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum 2013 revisi, memaparkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu 1) pernyataan pendapat (tesis) yang berisi pendapat atau prediksi penulis, 2) argumentasi berisi tentang fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau

prediksi penulis, dan 3) penegasan ulang pendapat merupakan bagian akhir teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang berisi fakta-fakta dalam argumentasi.

Mahsun (2014, h.31) mengungkapkan struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian yaitu 1) bagian tesis atau pernyataan pendapat, 2) bagian alasan atau argumentasi, dan 3) bagian pernyataan ulang pendapat. Sementara itu, Kosasih (2014, h.24-25) menyebutkan struktur teks ekposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tesis merupakan bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, dan pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
- 2) Rangkaian argumen yaitu bagian yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- 3) Kesimpulan yaitu bagian yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

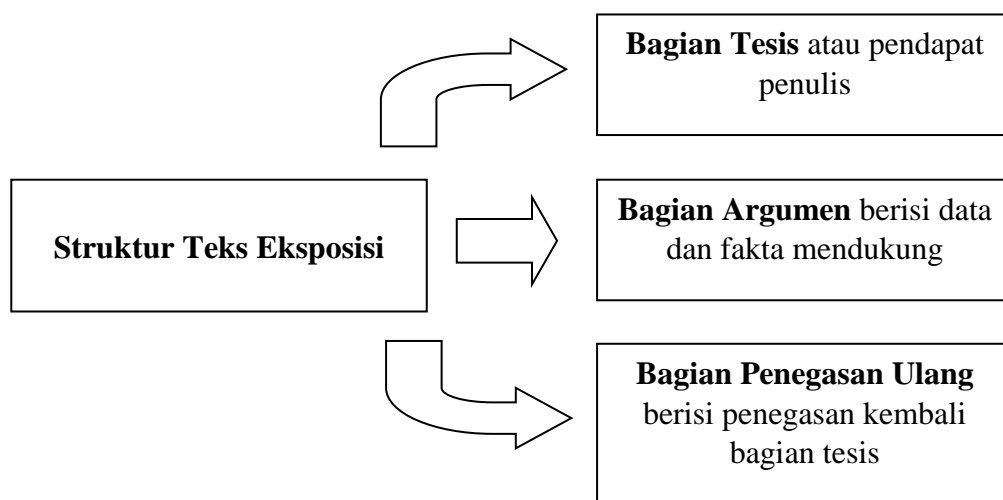
Melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, Zulaeha (2016, h.468) mengungkapkan struktur teks eksposisi sebagai berikut.

“(a) introduksi, tentang topik yang akan dibicarakan, (b) isi, hal yang berhubungan dengan topik, dan (c) kesimpulan mengenai hal-hal dalam pemaparan topik. Eksposisi menyingkap sesuatu (buah pikiran atau ide, perasaan, atau pendapat penulis) yang selama ini tertutup, terlindung atau tersembunyi agar diketahui orang lain.”

Bagian pertama adalah tesis (sama dengan tema dalam karangan narasi), yaitu sesuatu yang akan diungkapkan yang merupakan inti dari eksposisi. Seluruh wacana eksposisi harus sejalan dan mendukung tesis. ‘Mendukung’ berarti pula ‘membuktikan’ kebenaran tesis. Sehingga struktur teks eksposisi terdiri atas bagian tesis, diikuti dengan uraian yang membuktikan bahwa tesis itu benar. Uraian yang mendukung atau membuktikan kebenaran tesis ini biasanya disebut kelas-kelas. Struktur teks eksposisi mencakup: (1) pernyataan pendapat (tesis), berisikan pendapat atau prediksi sang penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta; (2) argumentasi, yaitu alasan penulis yang berisi fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi sang penulis;

dan (3) penegasan ulang pendapat, yaitu penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi. Dengan demikian, struktur teks eksposisi merupakan tahapan untuk uraian yang dituangkan dalam sebuah tulisan dan dapat memberi informasi, pengetahuan, kegunaan manfaat kepada pembacanya yang mencakup tesis, argumentasi, dan penegasan ulang (Zulaeha, 2017, h.486).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Struktur Teks Eksposisi

- 1) Bagian tesis berisi tentang pendapat penulis tentang suatu topik yang dibahas.

Pada bagian pendapat penulis berisi tentang tanggapan penulis terhadap suatu isu atau topik yang akan dibahas pada teks eksposisi. Bagian tesis digunakan untuk memperkenalkan topik atau isu yang akan dipaparkan. Bagian tesis merupakan inti dari teks eksposisi karena pokok pemikiran akan diungkapkan pada bagian tesis yang kemudian dilanjutkan dengan penguatan dan bukti-bukti mendukung. Pendapat penulis ini bisa berdasarkan prediksi penulis atau fakta yang ada dan merupakan kebenaran umum di masyarakat.

Contoh: Dewasa ini persoalan sampah semakin memprihatinkan karena setiap hari manusia memproduksi sampah dari kegiatan manusia. Sampah-

sampah tersebut berasal dari sampah rumah tangga dan sampah masyarakat yang dibuang secara sembarangan.

- 2) Argumentasi atau rangkaian argumen yang berisi fakta dan data pendukung.

Secara harfiah data berarti suatu hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (KBBI versi 5). Sedangkan fakta adalah sesuatu yang benar-benar terjadi (KBBI versi 5). Hassanuddin (dalam Sartika dan Arief, 2013, h.203) berpendapat bahwa fakta adalah peristiwa yang benar-benar ada yang harus diterima sebagai kenyataan karena semuanya itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata. Melengkapi pendapat sebelumnya Wahyudi (dalam Wafatima, 2016) berpendapat bahwa.

“Fakta merupakan situasi dan kondisi seperti apa adanya, tidak ditambah dan tidak dikurangi, atau dengan kata lain fakta adalah peristiwa apa adanya.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fakta merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi dan dijumpai dalam dunia nyata dan kondisinya seperti adanya tidak dibuat-buat. Sedangkan pengumpulan dan pemaparan fakta pada teks eksposisi dapat didasarkan pada pengalaman, pengamatan, wawancara, atau studi pustaka pada suatu objek yang akan dijadikan bahan tulisan dalam teks eksposisi.

Teks eksposisi pada jenjang sekolah menengah memiliki karakteristik pola penyajian argumen. Abduh, Sastromiharjo, dan Anshori (2019, h.72) mengungkapkan bahwa pola penyajian argumen peserta didik dapat dilihat dengan menggunakan Toulmin yang dikenal dengan *Toulmin's Argument Pattern* (TAP). Toulmin, dkk. (dalam Abduh, Sastromiharjo, dan Anshori, 2019, h.72) memaparkan mengenai pola TAP yaitu sebagai berikut.

“Tulisan argumentasi memiliki elemen-elemen yang membangun struktur tulisannya. Elemen-elemen tersebut terbagi menjadi enam bagian, meliputi (1) pernyataan/tesis (*claim*), (2) alasan/bukti-bukti (*grounds/data*), (3) membenaran/kaidah-kaidah/prinsip-prinsip (*warrant*), (4) dukungan

(*background/backing*), (5) modalitas (*modal qualifier*), (6) kemungkinan bantahan (*rebuttal*).”

Berdasarkan persepektif Toulmin tersebut, pola argumen pada teks eksposisi memiliki elemen-elemen yang digunakan untuk memperkuat bagian tesis atau pendapat penulis tentang objek yang dijadikan topik pada karangan eksposisi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bagian struktur argumen teks eksposisi merupakan bagian penyajian data yang berupa fakta-fakta untuk mendukung dan memperjelas pendapat penulis. Fakta-fakta tersebut dapat digali dari pengalaman, pengamatan, wawancara, atau studi pustaka pada suatu objek yang akan dijadikan topik tulisan. Argumen ini digunakan untuk menjelaskan pendapat penulis, bukan sebagai upaya pembuktian dari pendapat penulis.

Contoh: Sampah-sampah tersebut terdiri atas dua jenis yaitu sampah organik dan sampah nonorganik. Sampah organik yang berasal dari rumah tangga adalah sisa-sisa bahan makanan yang sudah tidak berguna seperti sisa sayur-sayuran dan buah-buahan. Sedangkan sampah nonorganik yang sering dibuang adalah sampah plastik dan sampah kaca. Sampah-sampah tersebut setiap hari diproduksi oleh masyarakat yang merupakan sisa-sisa aktivitas manusia misalnya sisa limbah rumah tangga, sisa-sisa kain bekas, sisa-sisa produksi kaca, sisa produksi pedagang, dan lain sebagainya.

- 3) Bagian simpulan atau penegasan ulang yang berisi penegasan kembali mengenai pendapat penulis pada bagian tesis.

Pada bagian penegasan ulang berfungsi untuk memberikan penegasan terhadap rangkaian argumen yang digunakan untuk menjelaskan pendapat penulis pada bagian tesis. Penegasan ulang juga berfungsi untuk menguatkan pendapat penulis untuk setuju, tidak setuju, atau netral. Bagian ini dapat berisi fakta atau data untuk penegasan argumen atau dapat berisi simpulan untuk menguatkan ulang pendapat yang sudah dituliskan pada bagian tesis.

Contoh: Persoalan sampah tersebut semakin menjadi permasalahan jika tidak dikelola dengan baik. Bahkan berpuluh-puluh ton sampah selalu memasuki tempat pembuangan sampah akhir yang dikumpulkan dari sampah masyarakat yang akhirnya semakin menggunung.

2.2.3.5 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Kosasih (2014, hh.25-26) menjelaskan unsur kebahasaan merupakan salah satu faktor pendukung dalam penyusunan teks. Setiap teks memiliki ciri kebahasaan masing-masing, walaupun ada pula yang sama. Unsur kebahasaan tersebut sangat berpengaruh pada sampai tidaknya maksud atau makna dalam teks kepada pembaca. Kaidah kebahasaan tersebut dapat menunjukkan teks yang ditulis mudah dipahami atau tidak. Unsur kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.

Contoh:

- a) Akan tetapi, mengapa kemudian kita lebih bangga dengan yang dimiliki oleh orang luar, dalam bergaul lebih memilih gaya hidup orang lain?
 - b) Walau pun begitu fasih berbahasa asing, bergaya hidup seperti orang luar, tidak akan menjadikan kita lebih hebat.
 - c) Itulah buah dari gelora untuk menjadi bangsa besar dan mandiri.
- 2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis atau penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya, atau pun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan.
 - 3) Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.

Contoh:

- a) Begitu kontrasnya mentalitas anak-anak generasi kita sekarang dengan para pemuda di zaman dahulu. Kebanggaan atas negeri dan bahasa sendiri begitu bergelornya pada dad-dada mereka.
 - b) Namun, mimpi besar itu kini semakin memudar, tergerus tipu daya, dan peradaban bangsa lain yang seolah-olah lebih kemilau.
 - c) Sekali pun peristiwa Sumpah Pemuda selalu kita peringati dari tahun ke tahun makna dari peristiwa itu tidak akan berbekas.
- 4) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Ada pun beberapa contoh istilah teknis adalah heroik, peradaban, proklamasi, tradisional, dan sebagainya.
- 5) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks. Kata hubung/konjungsi merupakan kata yang berfungsi menghubungkan kata yang satu dengan yang lain atau kalimat satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa contoh kata hubung yang sering digunakan dalam penulisan teks eksposisi.
- a) Konjungsi yang menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan disamping hal, peristiwa, atau keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.
 - b) Konjungsi yang menyatakan bahwa yang digambarkan oleh pedikat kalimat adalah benar.
 - c) Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan peristiwa, hal atau keadaan yang dinyatakan sebelumnya.
 - d) Konjungsi yang menyatakan akibat.

2.2.3.6 Metode Pengembangan Teks Eksposisi

Dalam menulis teks eksposisi terdapat beberapa metode pengembangan teks yang dapat digunakan, sehingga penulis dapat mengenal teks eksposisi secara mendalam dan juga dapat mengetahui teknik-teknik mengadakan analisa dalam teks eksposisi. Penulis dapat memilih satu metode atau beberapa metode dalam menulis teks eksposisi. Secara keseluruhan semua metode pengembangan teks eksposisi adalah analisa, namun di samping itu ada juga analisa khusus sebagai suatu metode. Keraf (2017, h.7) mengungkapkan

metode-metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan teks eksposisi, yaitu metode identifikasi, perbandingan, ilustrasi atau eksemplifikasi, klasifikasi, definisi, dan analisa.

1) Metode Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah proses untuk menyebutkan unsur-unsur yang membentuk suatu hal, sehingga ia dikenal sebagai hal tersebut. Metode identifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek, sehingga para pendengar atau pembaca lebih mengenal akan objek yang dipaparkan sehingga metode ini biasa digunakan untuk menjawab pertanyaan apa itu, dan siapa itu.

Dalam menggunakan metode ini, kita harus mengenal atau melacak ciri-ciri objek itu. Kemudian penggambaran atau penjabaran ciri-ciri khusus objek yang disajikan secara konkret atau abstrak. Contohnya untuk memperkenalkan seseorang kita dapat menguraikan ciri-ciri fisik tubuhnya, dan kemudian ciri-ciri khusus misalnya cara berbicara, berjalan, kebiasaan makan, pola tidur dan lainnya. Penulis juga dapat memperkenalkan tanda pengenalan lainnya seperti pendidikan, kegiatan sosial, dan sebagainya.

2) Metode Perbandingan

Metode perbandingan merupakan suatu metode untuk mengungkapkan kesamaan-kesamaan perbedaan-perbedaan dua objek atau lebih. Metode ini digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami dengan jelas suatu objek yang diketahui. Misalnya seorang penulis hendak menyampaikan tentang pasar tradisional. Pada keperluan tersebut penulis dapat menggunakan metode identifikasi, akan tetapi karena pembaca sudah mengetahui mengenai pasar tradisional, maka akan lebih menarik dan efektif jika penulis menggunakan metode perbandingan dengan pasar swalayan. Dengan menggunakan metode tersebut penulis dapat membandingkan kedua objek mengenai persamaan dan perbedaan,

misalnya dari segi tata ruang, penyimpanan barang, pelayanan, dan sebagainya.

Untuk menggunakan metode perbandingan tersebut berarti kita sebagai penulis harus mengidentifikasi kedua objek yang akan kita sampaikan mengenai ciri-ciri umum, dan ciri-ciri khusus. Setelah melalui identifikasi persamaan dan perbedaan sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang benar mengenai objek yang diperbandingkan.

Ada beberapa tujuan penggunaan metode perbandingan ini antara lain sebagai berikut.

- a) Memperkenalkan sesuatu yang baru, yang belum diketahui oleh pembaca, dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang sudah diketahui oleh pembaca. Misalnya membandingkan antara pasar tradisional dan swalayan.
- b) Memperkenalkan beberapa objek dengan cara menghubungkannya dengan prinsip-prinsip umum yang berlaku secara bersama. Prinsip umum ini dipakai sebagai landasan untuk membandingkan objek-objek yang dianggap belum diketahui pembaca. Misalnya tentang pertandingan bulu angkis. Dalam hal ini pembaca sudah mengetahui teknik permainan bulutangkis. Penulis menguraikan atau memaparkan teknik permainan bulu tangkis yang baik. Kemudian penulis memaparkan perbandingan dua tokoh bulutangkis dengan menyoroti dua teknik yang dipakai dan membandingkan teknik kedua pemain tersebut sehingga penulis dapat mengambil simpulan, kelebihan, dan kekurangan kedua pemain tersebut.
- c) Menggunakan prinsip umum atau gagasan umum dengan membandingkan hal-hal yang sudah dikenal. Misalnya penulis ingin memaparkan ciri-ciri karya sastra angkatan Balai Pustaka yang umumnya berbentuk roman. Penulis akan membandingkan semua karya sastra berupa roman pada angkatan Balai Pustaka hingga akhirnya penulis sampai pada ciri-ciri roman angkatan Balai Pustaka.

Selain itu terdapat beberapa teknik penyajian pada metode perbandingan. Teknik tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Pola A+B. Penulis akan memaparkan objek pertama secara menyeluruh dan lengkap, kemudian menguraikan secara lengkap dan menyeluruh objek yang kedua.
 - b) Pola AB+AB. Menurut pola ini, penulis akan menguraikan bagian demi bagian kedua objek itu sampai selesai.
 - c) Pola A+AB+B. Penulis akan menguraikan bagian tertentu sampai selesai dan langsung membandingkannya dengan hal yang sama pada bagian kedua. Kemudian ada uraian yang hanya menyangkut bagian pertama dan dilanjutkan dengan uraian tentang hal yang sama pada bagian kedua. Jadi ada bagian yang langsung membandingkan butir identifikasi tertentu pada kedua objek dan ada juga yang hanya menguraikan butir tertentu sampai selesai dilanjutkan dengan uraian mengenai butir yang sama pada pokok persoalan yang kedua. Pola ini merupakan kombinasi antara pola pertama dan kedua.
- 3) Metode Ilustrasi atau Eksemplifikasi

Metode ini berusaha memberikan gambaran atau penjelasan yang khusus atau konkret atau suatu prinsip umum atau gagasan umum. Penulis ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau suatu kaidah yang luas ruang lingkungannya, dengan menunjukkan suatu yang khusus, tetapi yang khusus ini tercakup dalam prinsip yang umum tersebut. Hubungan antara hal yang khusus dengan sesuatu yang luas ini merupakan suatu prinsip dasar dalam metode ilustrasi atau eksemplifikasi.

Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam sebuah eksposisi karena tidak menjelaskan hal-hal yang umum secara kabur, tetapi menunjukkan contoh-contoh yang nyata dan konkret. Misalnya penulis akan memaparkan mengenai hewan menyusui. Pertama penulis akan memaparkan ciri-ciri dari binatang yang menyusui. Kemudian untuk menonkritkan lagi penulis memberikan contoh-contoh secara khusus misalnya sapi, kuda, kambing, dan kucing. Contoh yang

secara langsung dan nyata ditunjukkan tersebut akan menambah pemahaman tentang binatang yang menyusui, namun pemberian contoh tersebut juga harus meyakinkan dengan dapat dibuktikan kebenarannya yang bersifat umum.

4) Metode Klasifikasi

Metode klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan barang-barang atau mengelompokkan bermacam-macam subjek dalam suatu sistem kelas. Kelas merupakan suatu konsep mengenai ciri-ciri yang serupa, yang harus dimiliki oleh barang-barang atau sekelompok subjek tertentu. Barang-barang atau bermacam-macam subjek yang dikelompokkan ke dalam suatu kelas, harus mempunyai pertalian yang jelas dan logis.

Dalam mengembangkan sebuah teks eksposisi, klasifikasi dapat menunjang sebuah objek. Tentang objek itu dapat dicapai dengan melihat kaitan objek itu dengan objek-objek lain yang berada dalam satu kelas. Dalam kerangka karangan, yang mendukung tema akan disampaikan penulis, klasifikasi juga dapat bertindak sebagai kerangka-kerangka dan sering pula menyuguhkan struktur uraian. Metode klasifikasi memiliki tujuan sebagai berikut.

- a) Sebagai persiapan untuk menggarap tema atau sebuah kerangka karangan.
- b) Menyajikan bagaimana struktur sebuah tema.
- c) Menyiapkan materi-materi penjelas untuk mengembangkan tema.

Penulis yang hendak menggunakan metode klasifikasi harus memperhatikan beberapa persyaratan berikut.

- a) Harus ditetapkan suatu prinsip yang jelas. Maksudnya, harus terdapat ciri yang menonjol dan dapat merangkum semua objek yang diklasifikasikan.
- b) Harus logis dan konsisten. Prinsip ini harus diterapkan secara menyeluruh untuk semua kelas di bawahnya.

- c) Harus bersifat komplit. Maksudnya, prinsip yang diterapkan harus mengenai semua pokok atau objek yang terlibat. Misalnya pengklasifikasian peserta didik yang berjumlah 1.000 orang. Jika dasar pengklasifikasian adalah umur, maka semua harus diklasifikasikan berdasarkan umur.
- d) Harus bersifat selektif. Maksudnya, mengambil ciri-ciri yang menonjol agar jelas perbedaannya dengan hal-hal lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan metode klasifikasi pada prinsipnya adalah menonjolkan ciri-ciri yang penting, yang dijadikan sebagai landasan untuk mengelompokkan anggota-anggota kelas dalam suatu kelompok, meskipun ciri-ciri ini bersifat subjektif sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan. Misalnya pengelompokkan peserta didik berdasarkan umur, prestasi, latar belakang keluarga, dan sebagainya sesuai dengan kepentingan masing-masing.

5) Metode Definisi

Metode definisi merupakan penjelasan mengenai makna atau pengertian suatu kata, frasa, atau kalimat. Definisi terdiri atas dua bagian, yaitu bagian yang didefinisikan dan bagian yang mendefinisikan. Menurut sifat dan strukturnya, definisi terbagi atas tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Definisi nominal, yaitu definisi yang berupa sinonim atau yang biasa dipergunakan dalam kamus.
- b) Definisi logis atau formal, yaitu definisi yang berisi penjelasan tentang kelas dan kekhususan sesuatu yang didefinisikan dibandingkan dengan kelas lainnya. Misalnya istilah menulis yang didefinisikan sebagai suatu bentuk penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan menggunakan simbol tulisan seperti huruf.
- c) Definisi luas, yaitu definisi formal yang diperluas sehingga membentuk suatu alinea atau lebih.

6) Metode Analisa

Metode analisa merupakan sebuah proses penalaran yang menguraikan bagian-bagian yang fungsional, sehingga membentuk sesuatu yang utuh. Cara menganalisis sesuatu juga bermacam-macam, sesuai dengan penglihatan dan penalaran seseorang. Sesuatu yang dianalisis seseorang dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda itu akan menghasilkan sebuah penemuan baru mengenai struktur sesuatu itu, sehingga hasil analisis itu dapat mencerminkan ketajaman dan pemikiran seseorang. Secara garis besar metode analisa dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut.

a) Analisa Bagian

Analisa bagian merupakan sebuah metode untuk menganalisa bagian dari suatu kelas yang memiliki sebuah struktur, akan tetapi analisa bagian ini berdasarkan pada ciri utama atau struktur suatu kelas. Analisa bagian hanya berusaha memecah-mecahkan suatu objek ke dalam bagian-bagian dan analisa ini tidak dapat dilepaskan dari struktur objek tersebut.

b) Analisa Fungsional

Analisa fungsional merupakan analisa lanjutan dari analisa bagian, maka semua hal yang berkaitan dengan analisa bagian dilakukan pula pada analisa fungsional. Mula-mula dilakukan identifikasi dan deskripsi bagian-bagian selanjutnya baru membicarakan fungsi masing-masing bagian tersebut.

c) Analisa Proses

Analisa proses ini digunakan untuk memaparkan tentang bagaimana suatu objek bekerja. Penggunaan analisa proses ini akan lebih bermanfaat jika penulis memaparkan suatu objek yang dinamis sehingga penulis dapat mempertanggungjawabkan semua langkah dan tahap atau proses tentang objek tersebut.

7) Analisa Kausal

Analisa kausal ini digunakan untuk memaparkan suatu proses yang sering dipersoalkan pada hubungan sebab akibat. Hubungan kausal

merupakan hubungan yang melibatkan suatu objek yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Analisa ini memaparkan suatu persoalan atau masalah yang mempunyai indikasi pertalian sebab akibat, pengarang awalnya mengadakan identifikasi untuk menemukan faktor-faktor yang mempunyai pertalian dengan masalah tadi. Langkah berikutnya adalah menetapkan faktor-faktor yang menjadi sebab dan faktor-faktor yang menjadi akibat.

2.2.3.7 Langkah-langkah Menulis Teks Eksposisi

Dalman (2015, h.134) mengungkapkan bahwa setiap penulisan karangan atau teks memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dengan karangan atau teks lain bahkan ada memiliki kesamaan langkah-langkahnya. Hanya saja yang membedakan adalah cara penyampaian isi dan tujuannya. Kosasih (2014, h.36-37) berpendapat tentang langkah-langkah menulis teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik yaitu ide atau gagasan, pikiran yang menjadi pusat bahasan dalam sebuah teks. Topik biasanya meliputi hal-hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan masalah sosial, budaya, pendidikan, agama, bahasa, sastra, sampai persoalan politik. Berikut adalah beberapa contoh mengenai topik.
 - a) Kehidupan anak-anak jalanan di kota-kota besar.
 - b) Perubahan perilaku masyarakat pedesaan oleh faktor media masa.
 - c) Pendidikan bagi anak-anak terlantar.
 - d) Ragam bahasa kekinian.
 - e) Hilangnya permainan tradisional pada zaman modern.
 - f) Sastra pesisiran, dan sebagainya.
- 2) Mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argumen, baik dengan membaca surat kabar, majalah, buku, ataupun internet. Selain itu, perolehan data juga dapat diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Data-data tersebut adalah berupa fakta-fakta yang ada di

lapangan sehingga dapat memperkuat argumen. Misalnya ketika hendak menulis teks eksposisi dengan topik anak-anak jalanan, maka ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk mencari data-data pendukung, diantaranya.

- a) Membaca buku, artikel, surat kabar, atau melalui internet berkaitan dengan kondisi dan karakteristik anak-anak jalanan.
 - b) Melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku anak-anak jalanan.
 - c) Serta mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak pemerintah, warga masyarakat, atau wawancara langsung dengan anak-anak jalanan tersebut.
 - d) Membuat kerangka tulisan berkaitan dengan topik yang akan kita tulis. Pembuatan kerangka ini adalah berdasarkan pada struktur teks eksposisi yang meliputi bagian tesis, argumen, dan penegasan ulang. Hal tersebut sangat penting dalam proses penulisan teks eksposisi karena agar penulisan teks dapat dilakukan secara sistematis, lengkap, dan tidak tumpang tindih.
- 3) Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang sudah dibuat. Bagian tesis adalah bagian pendapat penulis, bagian argumentasi berisi data-data yang sudah diperoleh, dan bagian akhir adalah penegasan ulang mengenai topik yang dibahas sehingga tulisan tersebut menjadi padu serta dapat meyakinkan pembaca.
- 4) Setelah selesai menuliskan teks eksposisi maka langkah yang terakhir adalah melakukan evaluasi dan penyuntingan terhadap teks yang sudah dibuat. Kegiatan evaluasi dan penyuntingan tersebut dilakukan untuk mengecek sebelum menjadi teks final yang berkaitan dengan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Selain itu juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan berikut agar teks eksposisi menjadi lebih baik.
- a) Apakah judulnya sudah menarik?
 - b) Apakah judulnya sudah sesuai dengan isi teks?
 - c) Apakah isi teks sudah jelas?

- d) Apakah fakta yang dikemukakan sudah lengkap?
- e) Apakah paparan itu sudah sesuai struktur teks eksposisi?
- f) Apakah paparan tersebut bermanfaat?
- g) Apakah bagian-bagian tersusun secara lengkap?
- h) Apakah kalimat-kalimatnya sudah efektif?
- i) Apakah penggunaan konjungsi dan kata-kata lainnya sudah tepat dan mudah dipahami?
- j) Apakah ejaan dan penggunaan tanda bacanya sudah benar?

2.2.4 Multikultural

2.2.4.1 Hakikat Multikultural

Akar kata multikultural adalah kebudayaan (Suparlan, 2002, h.100). Secara etimologis, multikultural terdiri atas kata *multi* (banyak) dan *kultur* (budaya). Koentjaraningrat (1984, h.9) mengartikan kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil budi dan karya manusia. Mujiyanto, dkk (2010, h.2) melengkapi bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Kebudayaan dipakai oleh manusia untuk mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan, dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala kelengkapan jasmani, pemikiran, dan sumber-sumber alam sekitarnya sehingga mewujudkan sebuah pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Suryana dan Rusdiana (2015, h.86) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan proses perhumanisan, artinya dalam kehidupan berbudaya terjadi sebuah perubahan, perkembangan, dan motivasi. Budaya dicapai manusia melalui proses yang panjang, melalui pendidikan, melalui sosialisasi, sehingga diperoleh internalisasi nilai yang menjadi satu dengan dirinya, menjadi cara berpikir, menjadi kebiasaan, dan menjadi miliknya yang diaktualisasikan secara spontan dalam kehidupan nyata.

Sedangkan Rustanto (2015, h.26) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan bisa dikatakan sebagai suatu sistem dalam masyarakat jika terjadi interaksi antarindividu/kelompok dengan individu/kelompok lain sehingga menimbulkan suatu pola tertentu, kemudian menjadi sebuah kesepakatan bersama (baik secara langsung atau tidak langsung).

Melengkapi pendapat sebelumnya, Wijaya (2017, h.4) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, serta keyakinan manusia yang dihasilkan oleh masyarakat. Keseluruhan sistem tersebut mengatur seluruh hubungan antarmanusia dan alam serta digunakan dalam kehidupan manusia sehingga menghasilkan sistem sosial, ekonomi, kepercayaan, teknologi, seni, dan sebagainya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang maka yang sebetulnya berkembang adalah segala sistem yang ada dalam masyarakat yang meliputi sistem berpikir, nilai, moral, norma, serta keyakinan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem sistem berpikir, nilai, moral, norma, keyakinan, dan hasil karya manusia untuk proses kehidupan dalam masyarakat yang diperoleh dari hasil belajar secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan yang secara terus-menerus diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan tersebut tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa sebuah kebudayaan, begitu sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur budaya yang secara universal dapat ditemukan pada semua kebudayaan didunia. Koentjaraningrat (1984, h.2) membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur kebudayaan yang secara umum bisa ditemukan dalam seluruh kebudayaan lain yang meliputi: 1) Sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; dan 7)

sistem teknologi dan peralatan. Penggolongan unsur-unsur kebudayaan tersebut diuraikan oleh Rustanto (2015, hh.26-27), yaitu sebagai berikut.

- a) Unsur pakaian dan perlengkapan hidup, seperti rumah, pakaian, kendaraan, makanan khas, dan lain-lain.
- b) Unsur mata pencaharian/sistem ekonomi, seperti pegawai, petani, buruh, nelayan, dan lain-lain.
- c) Unsur sistem kemasyarakatan yang meliputi, hukum, kekerabatan, perkawinan, dan lain-lain.
- d) Unsur bahasa baik lisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi.
- e) Unsur kesenian, seperti seni tari, musik, seni rupa, alat musik, dan lain-lain.
- f) Unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti pengetahuan alam, perbintangan, pertambangan, komputer, dan lain-lain.
- g) Unsur keagamaan dan kepercayaan.

Ketujuh unsur itu saling melengkapi dalam proses perwujudan hasil karya cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran dalam rangka menciptakan kehidupannya yang beradab dan bermartabat. Selain itu, kebudayaan dalam masyarakat dapat dikasifikasikan menjadi tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984, h.5) yaitu sebagai berikut.

- a) Wujud dari kebudayaan adalah berupa ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak, atau tidak dapat diraba atau difoto. Wujud kebudayaan ini adalah berupa adat istiadat yang menunjukkan bahwa kebudayaan itu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada manusia.
- b) Wujud kebudayaan berupa aktivitas kelakuan manusia yang berpola dalam suatu masyarakat yang disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dengan orang lain secara terus menerus sehingga akan mengikuti pola tata

kelakuan yang ada. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

- c) Wujud kebudayaan terakhir adalah berupa benda-benda hasil karya manusia atau sering disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini memerlukan keterangan yang banyak karena merupakan seluruh total dari hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat yang berwujud benda-benda yang digunakan dalam kehidupan manusia. Benda-benda tersebut misalnya cangkul, kapal, pakaian adat, makanan tradisional, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata *multi* merujuk pada pluralitas atau beragam jenis sedangkan *kultural* atau budaya merujuk daya kreatifitas manusia yang dilakukan berulang-ulang sehingga memiliki pola dan keunikan masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan Lestari (2015, h. 32) dalam artikelnya yang berpendapat bahwa.

“Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.”

Sedangkan wujud keragaman kebudayaan dalam masyarakat terdiri atas keragaman ide atau gagasan, keragaman aktivitas atau kelakuan manusia, dan keragaman benda-benda hasil karya manusia. Hal itulah yang terjadi pada negara Indonesia yang merupakan negara multikultur terbesar di dunia.

Fay (dalam Suparlan 2002, h.98) berpendapat bahwa untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang multikultural adalah dengan sebuah ideologi multikulturalisme yaitu suatu ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Pentingnya paham multikulturalisme didasarkan pada perbedaan yang mendasar tentang multikulturalisme atau keragaman budaya dengan multikulturalisme. Suparlan (2002, h.99) menyebutkan bahwa multikultural dan multikulturalisme merupakan dua hal yang berbeda, sebagaimana tertulis dalam artikelnya yang menatakan bahwa.

“Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa untuk menjadikan masyarakat yang multikultural maka masyarakat tersebut membutuhkan ideologi multikulturalisme yang menekankan kesederajatan atau kesetaraan dari adanya keragaman budaya.

Suryana dan Rusdiana (2015, h.99) berpendapat bahwa secara etimologi multikulturalisme terdiri atas kata *multi* yang berarti plural, *kultural* yang berarti kebudayaan, dan *isme* yang berarti aliran atau kepercayaan. Multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural dalam suatu masyarakat. Naim dan Sauqi (2012, h.126) mengungkapkan bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme ini juga merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama.

Pendapat tersebut kemudian dilengkapi oleh Rustanto (2015, h.27) yang menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pada pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan atau kesamaan terhadap kebudayaan yang berbeda-beda. Ideologi multikulturalisme ini saling mendukung dengan proses demokratisasi yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual dalam berhadapan dengan kekuasaan dan masyarakat setempat. Pandangan ini menganggap bahwa tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan multikulturalisme atau suatu paham untuk meningkatkan derajat manusia agar dapat hidup berdampingan pada lingkungan yang memiliki keragaman budaya. Multikulturalisme lebih menekankan kesetaraan, kesamaan, dan penghargaan terhadap adanya kebudayaan-kebudayaan lain sehingga multikulturalisme memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting bagi masyarakat multikultural.

Suparlan (2002, h.100) yang berpendapat bahwa multikulturalisme sebagai sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan

derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Salah satu fungsi budaya dalam suatu masyarakat adalah sebagai alat perekat dalam komunitas atau sebagai alat pemersatu bangsa (Tilaar, 2004, h.82). Selain itu, sebagai suatu ideologi, multikulturalisme memiliki fungsi pokok dalam masyarakat multikultural. Suparlan (2008, h.732) yang menyebutkan fungsi multikulturalisme.

“Salah satu fungsi multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat multikulturalme dalam kehidupan masyarakat adalah meniadakan batas-batas sosial budaya yang biasanya merupakan kesukubangsaan dan terwujudnya sebagai stereotip dan prasangka. Dalam fungsi tersebut, maka multikulturalisme dilihat sebagai pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat multikultural.”

Melengkapi pendapat Suparlan, Tilaar (2004, h.92) menjelaskan salah satu fungsi multikulturalisme yaitu sebagai berikut.

“Dasar multikulturalisme antara lain ialah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam kebudayaan yang berjenis-jenis. Setiap kebudayaan memiliki kekuatan tersebut. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas plural tersebut dapat dihimpun dan digalang, tentunya akan merupakan suatu kekuatan yang dahsyat melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa multikultural merupakan keragaman budaya dalam suatu masyarakat yang telah memiliki ideologi multikulturalisme dengan tujuan menggali potensi kebudayaan yang dijadikan sarana untuk menjaga persatuan masyarakat di tengah-tengah keragaman budaya. Paham tersebut diwujudkan dalam nilai-nilai atau sikap untuk merespon keragaman budaya yang ada.

2.2.4.2 Nilai-nilai Multikulturalisme

Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, masyarakat Indonesia perlu memiliki suatu nilai yang berdasarkan dasar negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Multikultural di masyarakat adalah suatu keadaan yang tidak bisa dihindari sehingga masyarakat multikultur harus memiliki nilai-nilai multikulturalisme. Tilaar

(2004, h.92) menjelaskan bahwa jika multikulturalisme digarap dengan baik maka akan rasa penghargaan (apresiasi) dan toleransi terhadap sesama komunitas dengan budayanya masing-masing. Berbeda dengan Tilaar, Suparlan (2008, h.567) menjelaskan bahwa multikulturalisme dan demokrasi adalah saling mendukung dan operasional melalui pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat. Sementara itu, Aly (2015, h.12) menyebutkan terdapat tiga nilai inti dalam pendidikan multikultural yaitu 1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, 2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta 3) sikap sosial meliputi pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.

Sementara itu, Zulaeha (dalam Afandi, 2017, h.197), menyebutkan bahwa dalam muatan multikultural terdapat 12 nilai-nilai pokok, yaitu (1) mentoleransi, (2) tenggang rasa, (3) kerukunan, (4) kebersamaan, (5) kesederajatan, (6) keadilan, (7) musyawarah mufakat, (8) demokrasi, (9) tolong menolong, (10) saling mengasihi, (11) saling menghargai, dan (12) saling menghormati. Nilai-nilai yang termuat dalam multikulturalisme tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter peserta didik dalam lingkup pendidikan.

Muslim (2016, h.61) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam teks bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang diekspesikan dalam wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan. Muslim (2016, h.58) juga menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan menyajikan teks dengan tema-tema yang relevan dengan muatan multikultural sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut.

“Dalam konteks deskriptif, nilai-nilai pendidikan multikultural sebaiknya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, tidak diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.”

Pradipto (dalam Kusmaryani, 2006, h.51) berpendapat dalam artikelnya bahwa terdapat tiga pokok utama dalam multikultural, yaitu sebagai berikut.

“Multikulturalisme merujuk pada tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya. Kedua, merujuk pada keberagaman budaya.

Ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon atas keberagaman tersebut.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural adalah selaras dengan falsafah negara Indonesia untuk bersatu dengan berbagai keragaman yang ada. Nilai-nilai tersebut, yaitu (1) nilai penghargaan, (2) nilai toleransi, (3) nilai demokrasi, (4) nilai keadilan, (5) nilai tenggang rasa, (6) nilai kesetaraan atau kesederajatan, (7) nilai humanis atau kemanusiaan, (8) nilai kebersamaan, (9) nilai sosial, (10) nilai saling mengasihi, (11) nilai menghormati, (12) nilai tolong-menolong, (13) nilai kerukunan, (14) nilai musyawarah mufakat, dan (15) nilai penerimaan.

2.2.4.3 Jenis Multikulturalisme

Multikulturalisme dapat dibedakan menjadi beberapa model atau jenis. Parekh (dalam Mubit, 2016, hh. 168-169) menyebutkan jenis-jenis multikulturalisme yaitu sebagai berikut.

1) Multikulturalisme Asosianis

Multikulturalisme yang mengacu pada masyarakat atau kelompok dari berbagai kultur menjalankan hidup secara otonom dan menjalankan interaksi minimal satu sama lain. Contohnya adalah masyarakat pada sistem “*millet*”, mereka menerima keragaman tetapi mereka mempertahankan kebudayaan mereka secara terpisah dari masyarakat lainnya.

2) Multikulturalisme Akomodatif

Multikulturalisme akomodatif yaitu masyarakat plural yang memiliki kultural dominan dan membuat penyesuaian serta mengakomodasi hal tertentu bagi kebutuhan kultur minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan kekuatan sensitif secara kultural. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan kebudayaannya dan minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Multikultural ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa negara Eropa yang lain.

3) Multikulturalisme Otomatis

Multikulturalisme otomatis yaitu masyarakat plural di mana kelompok kultural yang utama berusaha mewujudkan kesetaraan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik secara kolektif dan dapat diterima. Contoh dari multikultural ini adalah masyarakat Muslim yang berada di Eropa yang menginginkan anaknya untuk memperoleh pendidikan yang setara dan pendidikan anaknya sesuai dengan kebudayaannya.

4) Multikulturalisme Kritis Interaktif

Multikulturalisme kritis interaktif yaitu masyarakat plural di mana kelompok kultur tidak terlalu *concern* dalam kehidupan kultur otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif distingtif mereka. Multikultural ini berlaku di Amerika Serikat dan Inggris perjuangan kulit hitam (*apertheid*) dalam menuntut kemerdekaan.

5) Multikulturalisme Kosmopolitan

Multikultural kosmopolitan yang berusaha menghapuskan kultur sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu. Ia secara bebas terlibat dengan eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kultur masing-masing. Para pendukung multikultural ini adalah para intelektual diasporik dan kelompok liberal yang memiliki kecenderungan posmodernism dan memandang kebudayaan sebagai *resources* yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.

2.2.4.4 Masyarakat Multukultur

Indonesia yang merupakan negara multietnik dan multikultur terbesar di dunia. Kondisi tersebut dapat dilihat dari letak geografis Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan sosiokultural yang berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Naim dan Sauqi (2012, hh.126-127) mengungkapkan bahwa masyarakat multikultur

adalah masyarakat yang mampu menekankan dirinya sebagai arbitrer, yaitu sebagai penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika menemui titik jenuh. Artinya dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin berjalan statis, akan tetapi juga mengalami proses yang dinamis, sehingga menimbulkan persoalan yang justru menjadi dinamika hidup bergerak. Dengan kata lain masyarakat multikultural adalah masyarakat yang senantiasa memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apapun yang dihadapi.

Pendapat tersebut dilengkapi oleh Suryana dan Rusdiana (2015, h.100) yang mengungkapkan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem, arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, dan kebiasaan.

Menurut Hafid, dkk (2015, h.4) model masyarakat multikultural adalah sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan sehingga berlaku secara umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil dan membentuk masyarakat yang lebih besar. Dengan kata lain masyarakat multikultural dianggap sebagai pencipta kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan UUD 1945 Pasal 32 yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan masing-masing yang berlaku pada masyarakat tersebut. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis sehingga memungkinkan suatu masyarakat menciptakan dan membentuk pola-pola tertentu untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat.

2.2.4.5 Faktor Penyebab Multikultural

Masyarakat multikultur dapat disebabkan oleh beberapa hal yang mendasari terjadinya kemajemukan budaya tersebut. Menurut Rustanto

(2015, h.35) kemajemukan terjadi karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

1) Letak Suatu Negara atau Masyarakat

Secara geografis letak negara Indonesia yaitu diantara samudra pasifik dan samudra hindia serta merupakan negara kepulauan. Hal tersebut menyebabkan manusia yang hidup di pulau-pulau itu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya untuk bertahan hidup sehingga akan membentuk pola tertentu dalam aktivitasnya. Selain itu sudah sejak dulu Indonesia merupakan jalur perdagangan antarnegara, sehingga masyarakat Indonesia memperoleh pengaruh-pengaruh kebudayaan asing melalui para pedagang asing.

2) Keadaan Geografi Suatu Negara

Keadaan geografis yang membagi wilayah Indonesia kurang lebih 3000 pulau merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya pluralitas suku bangsa di Indonesia. Keadaan tersebut telah memaksa para nenek moyang kita untuk tinggal menetap di daerah terpisah satu sama lain. Isolasi tersebut mengakibatkan penduduk yang menempati setiap pulau atau sebagian pulau di Nusantara tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa yang sedikit banyak terisolasi dari kesatuan suku bangsa yang lain.

Setiap kesatuan suku bangsa terdiri atas sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan secara emosional, serta memandang diri mereka masing-masing sebagai suatu jenis tersendiri dan berbeda. Mereka pada umumnya memiliki bahasa dan warisan budaya yang sama. Selain itu mereka biasanya mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama yang didukung oleh mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Keadaan tersebut yang akhirnya membentuk suatu sistem masyarakat yang memiliki sistem, pola, bahasa, dan adat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

3) Iklim yang Berbeda dan Keadaan Struktur Tanah yang Berbeda di Setiap Daerah

Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda yaitu daerah pertanian sawah dan daerah pertanian ladang. Hal tersebut menyebabkan perbedaan stratifikasi dalam masyarakat yaitu dalam bidang sosial, kependudukan, dan sosial budaya.

2.2.4.6 Desain Pendidikan Multikultural

Sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya tentu hal ini sangat disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan banyaknya keberagaman budaya tersebut tentu menjadi sebuah potensi besar untuk memajukan bangsa Indonesia. Namun di sisi lain keberagaman tersebut juga bisa menjadi sebuah dampak negatif jika keberagaman tersebut tidak dijaga. Keberagaman kebudayaan tersebut dapat menimbulkan sebuah konflik horizontal karena setiap kelompok memiliki pemahaman dan rasa primordial yang tinggi sehingga akan sangat rawan terjadi konflik secara sosial. Oleh sebab itu pendidikan memiliki peran yang sangat besar untuk menjaga keberagaman tersebut melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya. Dalam pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme sosial, budaya, dan agama. Setiap komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaanyang ada. Pendidikan multikultural juga tidak mengenal adanya *xenophobia* (kebencian terhadap barang atau orang asing). Pendidikan multikultural harus bisa mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan (Arifin, 2012:92)

Berdasarkan konsep tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural merupakan upaya untuk menyadari adanya keberagaman sehingga akan muncul karakter toleransi, menghargai, nasionalis, dan demokrasi demi kerukunan bersama. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya pemahaman dan pengenalan keberagaman yang ada disekitarnya. Pemahaman dan pengenalan tersebut dapat dilakukan dengan cara menyisipkan dalam materi-materi yang diajarkan oleh guru sehingga

selain peserta didik mendapatkan ilmu pengenatan berkaitan dengan pembelajaran, secara tidak sadar peserta didik juga memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang keberagaman yang ada di sekitarnya.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak (Suryana dan Rusdiana, 2015, h.199). Sesuai dengan tujuan tersebut dapat dirincikan lagi mengenai tujuan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik dalam memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-bhinneka-an budaya dan sosio-historis etnik.
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka.
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik.
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas.
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan multikultural mengarahkan peserta didik untuk memiliki pemikiran literal, keanekaragaman, dan keunikan dalam setiap pribadi. Selain itu memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya. Hal tersebut akan mengantarkan peserta didik untuk melakukan perubahan sikap antara sesamanya yang memiliki latar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

2.2.4.7 Dimensi Pokok Pendidikan Multikultural

Menurut James Banks (dalam Mahfud, 2016, hh.177-178) rumusan pendidikan multikultural memiliki berbagai dimensi pokok. Pertama, *content integration*, yaitu upaya pengintegrasian berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu suatu metode bagaimana membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity pedagogy*, yaitu usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam, baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam keadaan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

2.2.4.8 Indikator Muatan Multikultural

Indikator multikultural yang digunakan sebagai muatan multikultural yaitu sebagai berikut.

- 1) Muatan multikultural yang digunakan merujuk pada nilai-nilai multikulturalisme yang tercermin dari adanya keragaman budaya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai penghargaan atau apresiasi, nilai toleransi, nilai demokrasi atau keadilan, nilai kesetaraan, nilai humanis atau kemanusiaan, nilai kebersamaan, nilai sosial, dan nilai penerimaan.
- 2) Pemilihan muatan tersebut didasarkan pada konsep dasar multikultural merujuk pada keniscayaan yang sudah terjadi sejak dahulu dan merupakan suatu kepastian dalam masyarakat bahwa suatu masyarakat selalu memiliki kebudayaan masing-masing. Sedangkan dalam multikultural memandang kebudayaan dari sisi fungsinya sebagai perekat dan pemersatu antar masyarakat sehingga hal yang lebih penting dari multikultural adalah nilai

kesetaraan yang berorientasi pada falsafah negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

- 3) Indikator muatan multikultural yang dipilih disesuaikan dengan pelaksanaan pendidikan multikultural yang salah satunya bertujuan untuk menghormati dan menghargai perbedaan keragaman budaya maka nilai-nilai multikultural selaras dengan pelaksanaan pendidikan multikultural guna mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 4) Indikator muatan nilai-nilai multikultural tersebut diintegrasikan pada konten materi yang mengarah pada pemahaman tentang keragaman budaya. Rujukan tersebut didasarkan pada teori pendidikan multikultural Banks tentang dimensi pendidikan multikultural.

2.2.5 Nilai Karakter Nasionalis

2.2.5.1 Nilai dan Karakter

Wibowo (dalam Amin Retnoningsih, dkk 2018, h.52) mengungkapkan bahwa nilai memiliki sifat abstrak yang akan memiliki konsekuensi konkret apabila dikaitkan dengan moral. Oleh karena itu, nilai berkaitan dengan karakter, karena karakter berkaitan dengan keseluruhan tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karakter tersebut tercermin pada perilaku keseharian yang terdapat kompleksitas yang berupa perilaku motorik, kognitif, konatif, dan afektif.

2.2.5.2 Karakter Nasionalis

Pendidikan karakter kini semakin digalakkan untuk diimplementasikan secara sungguh-sungguh melalui pendidikan. Keseriusan tersebut semakin ditunjukkan dengan adanya slogan-slogan dari pemerintah, yaitu Revolusi Mental. Sebagai bentuk keseriusan, pemerintah telah menerapkan aturan dalam pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada peraturan tersebut telah menetapkan lima pokok karakter yang dikembangkan yaitu religious, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Salah satu

penguatan karakter yang selaras dengan pendidikan multikultural adalah karakter nasionalis.

Purwanti (2018, h.78) mengungkapkan bahwa nasionalis adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri. Sementara itu, Sukatman, dkk (2019, h.140) dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember Studi Kasus” menyatakan bahwa:

“Karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, dan menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.”

Berdasarkan pendapat tersebut nasionalis merupakan karakter yang harus dibentuk dalam dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal tersebut sangat penting karena mengingat latar belakang Indonesia yang sangat majemuk sehingga dengan penguatan karakter nasionalis ketahanan nasional dapat terjaga.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai-nilai pembentuk karakter nasionalis antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Apresiasi budaya bangsa sendiri merupakan penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni dan budaya bangsa sendiri.

- 2) Menjaga kekayaan budaya bangsa adalah memelihara dan merawat kekayaan budaya bangsa dengan berbagai cara.
- 3) Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Rela berkorban juga dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.
- 4) Unggul berarti perilaku yang mencerminkan dirinya dan berbeda dari orang lain, kuat pendiriannya, tidak mudah goyah dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- 5) Berprestasi berarti suatu tindakan seseorang yang berasal dari dorongan diri sendiri atau luar dirinya untuk melakukan sesuatu dengan hasil terbaik untuk memperoleh predikat unggul.
- 6) Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.
- 7) Menjaga lingkungan berarti melindungi dan tetap membuat lingkungan, seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan dari kemusnahan dan kerusakan.
- 8) Taat hukum berarti tunduk dan patuh terhadap segala ketentuan yang digariskan oleh hukum yang berlaku dengan memenuhi kewajiban yang dibebankan dan tidak melanggar hal-hal yang dilarang dalam hukum.
- 9) Disiplin merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab.
- 10) Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama berarti menghargai, menjunjung tinggi suatu keadaan dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan keragaman budaya, suku, dan agama.

Secara umum penerapan karakter nasionalis tersebut dapat diterapkan pada lingkungan sekolah. Purwanti (2018 h.80) mengungkapkan karakter nasionalis di sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pendidikan politik dalam rangka meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang penuh dengan tanggungjawab. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam seminar nasionalisme dan kebangsaan, kegiatan pembelajaran, dan pelatihan nasionalisme pada guru dan peserta didik.
- 2) Meningkatkan disiplin nasional dan tanggungjawab sosial dalam rangka menumbuhkan sikap mental kesetiakawanan sosial, tenggang rasa, tepa selira, dan rasa tanggungjawab. Penerapannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.
 - a) Mengikuti dengan tertib upacara bendera.
 - b) Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dan lagu wajib dan nasional di akhir pelajaran.
 - c) Ikut membantu meringankan beban teman yang sedang menerima musibah.
 - d) Menghormati guru dan orang yang lebih tua.
 - e) Keteladanan di lingkungan sekolah.
 - f) Menjaga keamanan lingkungan kelas.
 - g) Mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah.
 - h) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

2.2.5.3 Fungsi Penguatan Karakter

Sebagai bangsa yang penuh dengan keragaman budaya pendidikan karakter berbasis budaya harus ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesamaan pandangan tentang budaya yang holistik sebagai suatu bangsa. Hal tersebut sangatlah penting karena untuk meminimalkan konflik antarbudaya yang akhir-akhir ini terjadi. Selain itu karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan agar tidak terombang-ambing pada zaman globalisasi ini. Wijaya

(2017, h.13) mengungkapkan beberapa fungsi pembangunan karakter sebagai berikut.

- 1) Berfungsi sebagai pembentukan dan pembangunan potensi warga negara Indonesia agar memiliki pemikiran sesuai dengan dasar negara yaitu mengenai falsafah hidup Pancasila.
- 2) Berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan karakter sesuai dengan peran dari keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, serta pemerintah untuk melakukan penguatan karakter.
- 3) Berfungsi sebagai penyaring untuk memilah dan memilih budaya yang mulai tercampur dengan budaya asing.

Helmawati (2017, h.13) menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan karakter pada manusia. Menurut Ahmad Tafsir (dalam Helmawati, 2017, h.13) menguraikan bahwa pada zaman dahulu orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. Syarat tersebut, yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan. Semua syarat tersebut adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Thomas Lickona (dalam Helmawati, 2017, h.13) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah membantu manusia memiliki karakter yang baik, tetapi kemudian dielaborasi menjadi sebuah kebijakan.

2.2.5.4 Indikator Penguatan Karakter Nasionalis

Indikator karakter nasionalis yang dikuatkan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penguatan karakter nasionalis merujuk pada penguatan sikap untuk memahami dan menghargai keragaman budaya.
- 2) Nilai karakter nasionalis yang dikuatkan merujuk pada nilai apresiasi budaya, nilai cinta tanah air, dan nilai menghormati keragaman budaya yang telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- 3) Penguatan karakter nasionalis yang digunakan pada pengintegrasian melalui kegiatan intrakurikuler pada kegiatan penguatan materi

pembelajaran sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

2.3 Kerangka Berpikir

Buku pengayaan yang dikembangkan adalah buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural untuk peserta didik kelas X. Pengembangan buku ini dilakukan karena beberapa faktor yang melatarbelakangi. Hal pertama adalah pendidik dan peserta didik SMK di Kabupaten Kendal belum ada yang menggunakan buku pendamping untuk melengkapi buku teks dari Kemendikbud. Kedua, peserta didik banyak yang merasa kesulitan dalam menuliskan teks eksposisi, terutama dalam mencari bahan tulisan dan langkah-langkah menulis teks eksposisi. Ketiga, upaya untuk melakukan pendidikan karakter yang telah dicanangkan pemerintah yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bagi peserta didik yang meliputi lima karakter utama meliputi karakter religious, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong-royong. Keempat adalah upaya untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan berbasis budaya nasional.

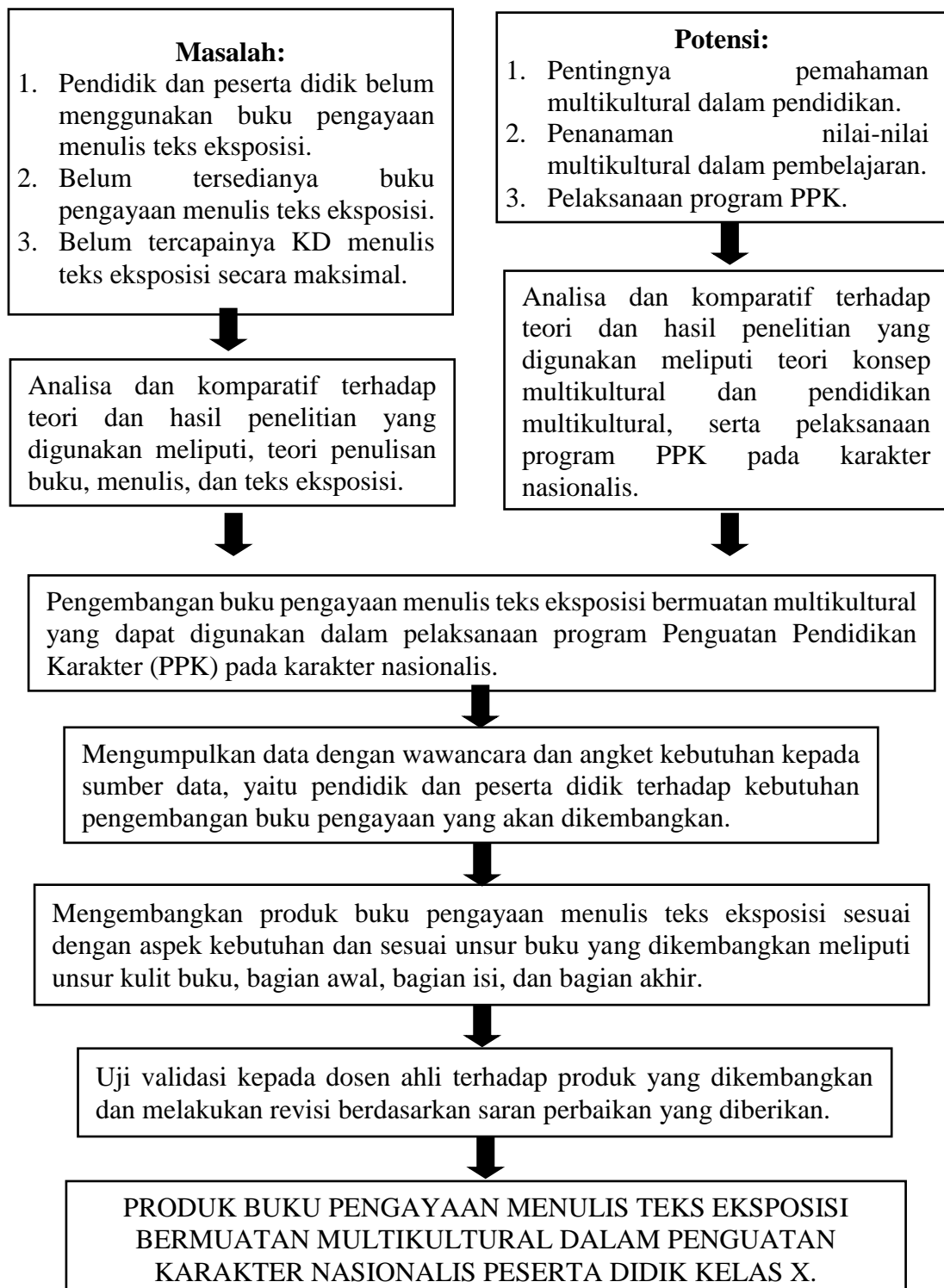
Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan maka seharusnya perlu dihadirkan buku pendamping untuk melengkapi buku teks dari Kemendikbud yaitu buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi. Buku pengayaan juga berfungsi untuk meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik kelas X.

Buku pengayaan yang dibuat adalah buku pengayaan keterampilan menulis teks eksposisi sebagai buku pendamping atau pelengkap buku teks Kemendikbud kelas X yang memiliki salah satu karakteristik tidak diberikan instrument evaluasi di dalamnya namun hanya berupa latihan. Komponen buku pengayaan yang dikembangkan meliputi komponen materi atau isi, komponen penyajian, komponen kebahasaan, dan komponen grafika yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Materi atau isi yang dikembangkan berisi tentang pengetahuan yang berfungsi sebagai pengantar dan keterampilan menulis teks eksposisi yang berfungsi sebagai

pokok buku pengayaan. Penyajian langkah-langkah menulis teks eksposisi juga menggunakan langkah yang sistematis dan mudah untuk dilakukan.

Teks eksposisi merupakan teks yang memaparkan dan menjelaskan suatu hal persoalan berdasarkan sudut pandang penulis sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pembaca. Maka nilai-nilai dalam multikultural tersebut akan termuat dalam teks eksposisi sebagai sumber tulisan atau tema tulisan. Materi multikultural dimuatkan pada bagian materi dan pada bagian teks eksposisi yang dijadikan sebagai tema tulisan serta diletakkan pada struktur teks eksposisi bagian tesis. Hal itu karena bagian tesis merupakan inti dari teks eksposisi sedangkan bagian argument dan penegasan ulang adalah bagian penjelasan tesis sehingga isi bagian tersebut selalu mengacu pada bagian tesis. Tema-tema tersebut bersumber dari nilai-nilai yang tercermin dari adanya keragaman budaya seperti nilai penghargaan, apresiasi, toleransi, dan sebagainya. Selain itu tema tersebut dijadikan sebagai inspirasi dan tema tulisan teks eksposisi.

Pemahaman tentang multikultural yang termuat pada buku pengayaan tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) utamanya adalah karakter nasionalis. Nilai karakter nasionalis yang dapat dikuatkan dengan pemahaman multikulturalisme adalah apresiasi budaya, cinta tanah air, dan menghormati keberagaman budaya. Perhatikan bagan berikut.



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X. Simpulan tersebut meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis meliputi beberapa aspek kebutuhan, yaitu pertama, aspek kebutuhan buku pengayaan yang mendapatkan hasil bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural untuk melengkapi buku teks bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbud. Kedua, aspek kebutuhan materi atau isi yang mendapatkan hasil materi yang disajikan meliputi materi teks eksposisi secara lengkap, materi menulis, dan pengintegrasian muatan multikultural pada bagian materi. Ketiga, aspek kebutuhan muatan multikultural yang mendapatkan hasil bahwa pendidik dan peserta didik membutuhkan untuk memahami nilai-nilai yang tercermin pada keragaman budaya yang berbentuk ide atau gagasan, keragaman budaya berupa yang berwujud aktivitas manusia, dan keragaman budaya yang berwujud benda atau artefak. Keempat, aspek kebutuhan penguatan nilai karakter nasionalis pada buku pengayaan. Kelima, aspek kebutuhan penyajian materi yang disajikan sesuai urutan kebutuhan, yaitu materi teks eksposisi, materi menulis teks eksposisi, dan contoh-contoh teks eksposisi. Keenam, hasil analisis kebutuhan aspek kebahasaan dan keterbacaan yang meliputi penggunaan bahasa yang baku dan komunikatif serta menggunakan istilah sehari-hari. Terakhir adalah hasil analisis kebutuhan

pada aspek grafika yang meliputi bentuk fisik buku berukuran A5 dengan desain sampul menggunakan kombinasi warna cerah dan gelap, jenis huruf Gadugi berukuran 12, dan penggunaan ilustrasi adalah kombinasi foto asli dan kartun.

2. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik dirumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Adapun prinsip-prinsip yang dirumuskan meliputi empat prinsip, yaitu pertama prinsip pengembangan aspek materi terdiri atas prinsip kelengkapan, prinsip kesesuaian, dan prinsip muatan multikultural. Kedua, prinsip pengembangan aspek penyajian terdiri atas prinsip keruntutan dan prinsip kebaruan. Ketiga, prinsip pengembangan pada aspek kebahasaan dan keterbacaan meliputi prinsip kemudahan, prinsip kesesuaian, prinsip kekomunikatifan, dan prinsip kebakuan. Keempat, prinsip pengembangan pada aspek grafika meliputi prinsip kesesuaian, prinsip kemenarikan, dan prinsip kekonsistenan.
3. Setelah prinsip-prinsip pengembangan buku dirumuskan selanjutnya adalah pembuatan purwarupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural. Purwarupa buku pengayaan yang dikembangkan berjudul “Yuk! Belajar Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural” dengan ukuran buku A5 (14,5cm x 21cm). Selain itu, purwarupa buku pengayaan yang dikembangkan mengacu pada kriteria yang memenuhi unsur buku meliputi, pertama unsur bagian kulit buku terdiri atas bagian sampul depan, bagian punggung buku, dan sampul belakang. Kedua, unsur bagian isi terdiri atas empat bab, yaitu bab I hakikat muatan multikultural, bab II mengenal teks eksposisi bermuatan multikultural, bab III menulis teks eksposisi bermuatan multikultural, dan bab IV contoh teks eksposisi bermuatan multikultural. Sedangkan unsur bagian akhir terdiri atas bagian rangkuman keseluruhan, bagian daftar pustaka, bagian glosarium, dan bagian profil penulis.
4. Purwarupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis dinilai dan diberikan

saran atau masukan perbaikan oleh dua dosen ahli di bidangnya. Pertama adalah dosen ahli dibidang pembelajaran bahasa dan kedua adalah dosen ahli di bidang buku pengayaan. Hasil penilaian pada aspek kelayakan materi atau isi buku memperoleh nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 88.75. Hasil penilaian pada aspek kelayakan penyajian memperoleh nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu sebesar 89.06. Hasil penilaian pada aspek kelayakan kebahasaan dan keterbacaan mendapatkan nilai yang termasuk kategori sangat baik, yaitu sebesar 83.33. Sedangkan penilaian terakhir pada aspek kelayakan grafika mendapatkan nilai yang termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 80. Setelah mendapatkan saran atau masukan perbaikan dari dosen ahli, peneliti melakukan beberapa perbaikan pada purwarupa buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X. Perbaikan yang dilakukan meliputi, (1) menambahkan beberapa kegiatan pada tahap penyuntingan, (2) memperbaiki sumber gambar dengan menambahkan link gambar, (3) menyesuaikan isi rangkuman dengan materi, (4) memperbaiki kesalahan kebahasaan, (5) memperbaiki ilustrasi yang menggambarkan isi, (6) memperbaiki desain ilustrasi sampul depan dan halaman perancis dengan menambahkan kegiatan peserta didik, dan (7) memperbaiki desain isi buku agar tidak terkesan penuh.

5. Keberterimaan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural di antaranya, (1) buku pengayaan yang dikembangkan telah disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik dan mempertimbangkan teori-teori yang mendukung, baik dari bentuk fisik maupun isi buku, (2) buku pengayaan yang dikembangkan dapat difungsikan sebagai buku pendamping buku pokok atau buku teks kelas X terbitan Kemendikbud sehingga dapat memperkaya wawasan peserta didik, (3) pengintegrasian muatan multikultural dapat dijadikan sarana dalam membekali peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai

multikultural, dan (4) buku pengayaan yang dikembangkan dapat digunakan untuk mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada karakter nasionalis peserta didik yang akan diuraikan sebagai berikut.

6. Kelebihan buku pengayaan yang dikembangkan di antaranya, (1) berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, (2) memiliki empat bab yang disusun secara sistematis, (3) menyajikan nilai-nilai multikultural pada materi dan contoh teks eksposisi, (4) menyajikan langkah-langkah menulis yang mudah dipraktikkan peserta didik, dan (5) menyajikan contoh-contoh teks eksposisi bermuatan multikultural lengkap dengan ilustrasi dan ulasan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Sedangkan kelemahan buku yang dikembangkan meliputi, (1) buku yang dikembangkan hanya terfokus pada contoh-contoh yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi masyarakat saja sehingga masih terbatas pada tradisi dan kesenian saja, (2) bentuk desain buku yang masih terkesan monoton sehingga dimungkinkan kurang menarik bagi peserta didik, (3) teori yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural yang dikembangkan masih mengacu pada teori-teori lama. Sedangkan keterbatasan penelitian ini meliputi, (1) instrumen penelitian yang digunakan dalam menjaring data kebutuhan sehingga hasilnya kurang mendetail, (2) keterbatasan jumlah sampel yang terlalu sedikit untuk mewakili banyaknya sekolah, (3) keterbatasan pemilihan dosen ahli yang hanya terdiri atas dua dosen, yaitu satu dosen ahli pengembangan buku pengayaan dan satu dosen ahli bidang pembelajaran kebahasaan, dan (4) keterbatasan waktu dan biaya sehingga penelitian yang dilakukan hanya sampai kepada tahap revisi produk.

5.2 Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Saran tersebut perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal meskipun dengan alokasi waktu yang terbatas. Hal itu dikarenakan jumlah jam mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMK lebih sedikit dibandingkan dengan SMA sehingga pendidik juga diharapkan meningkatkan kreativitas dan kualitas dalam mengajar. Pendidik hendaknya mempersiapkan dengan baik perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai agar pembelajaran berlangsung secara optimal dan bermakna. Selain itu, pendidik hendaknya juga menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sebagai pedoman untuk bersikap sesuai dengan lingkungannya yang beragam. Selain itu, pendidik juga harus melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) utamanya adalah karakter nasionalis pada lingkungan pendidikan di sekolah.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik SMK Perwari Kendal, SMK Negeri 4 Kendal, dan SMK NU 03 Kaliwungu, Kendal sudah menunjukkan keseriusan dalam proses pembelajaran, namun pencapaian kompetensi dasar menulis teks eksposisi belum secara maksimal dicapai. Oleh sebab itu, peserta didik hendaknya meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis teks eksposisi. Selain itu, peserta didik hendaknya semakin menyadari dan memaknai pentingnya menjaga persatuan dalam keragaman budaya sehingga dapat meminimalisasi konflik horizontal maupun vertikal.

3. Peneliti Lain

Berdasarkan produk yang sudah dihasilkan maka peneliti menyarankan untuk peneliti lain agar mengadakan penelitian lanjutan guna menguji keefektifan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan multikultural dalam penguatan karakter nasionalis peserta didik SMK kelas X ini sehingga dapat digunakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Nurul Khairani, Andoyo Sastromiharjo, dan Dadang S. Anshori. (2019). Pola Argumentasi Pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa SMA. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 12, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 71–84. ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN 2301-4768.
- Afandi, Muhammad Idris dan Ida Zulaeha. (2017). Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP. *Jurnal Seloka Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6 Nomor 2 bulan Agustus Tahun 2017 Halaman 187-199 (p-ISSN 2301-6744 e-ISSN 2502-4493).
- Aly, Abdullah. (2015). Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*. Volume I, Nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Aqib, Zainal. (2013). *Menjadi Penulis Buku Profesional*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. (2012). Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Peserta Didik yang Humanis-Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 1, no. 1, Hal. 89-102, 2012.
- Cahyono, Heri dan Iswati. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 3, Nomor 1, Hal. 15-29, Juni 2017. ISSN 2579-9282.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fahmy, Zulfa, Subyantoro, dan Agus Nuryatin. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2, Hal. 86-93. ISSN 2301-6744.
- Fatmawati, Laila, Rani Dita Pratiwi, dan Vera Yuli Erviana. (2017). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan

- Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 8 Nomor 1, Bulan Januari 2018: 80-92.
- Fikri, Harry Theozard. (2012). Pengaruh Menulis Pengalaman Emosional dalam Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Marah Pada Remaja. *Jurnal Humanitas*. Volume 9, Nomor 2, Agustus 2012.
- Hafid, Anwar, Ali Rosdin, Moch. Mustoffa, dan M. Nur Akbar. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hartono, Bambang. (2016). *Dasar-dasar Kajian Buku Teks (Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Pengembangannya)*. Semarang: UNNES PRESS.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendrawanto, Yusuf. (2017). *Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/SMK: Analisis Kebahasaan, Isi, Penyajian, Kegrafikaan, dan Keterbacaan*. Universitas Negeri Semarang: Tesis.
- Keraf, Gorys. (2017). *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih. (2014). *Jenis-jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Prasetyo Yuli dan Subyantoro. (2016). *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1, Hal. 71-80. p-ISSN 2301-6744 e-ISSN 2502-4493.
- Kusmaryani, Rosita Endang. (2005). Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Jurnal Paradigma*. Nomor 02 Th. I, Juli 2006. ISSN 1907-297X.
- Lathifah, Amalia. (2013). *Pengembangan Buku Pengayaan Menyunting Karangan Bermuatan Multikultural Menggunakan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP/MTS Kelas IX*. Universitas Negeri Semarang: Tesis.

- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 28, Nomor 1.
- Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mubit, Rizal. (2016). *Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Episeme*. Volume 11, Nomor. 1, Juni 2016. DOI: 10.21274/epis.2016.11.1.163-184.
- Mujiyanto, Yan, Zaim Elmubarak, dan Sunahrowi. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Muslich, Masnur. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP. *Jurnal Riksa Bahasa*. Volume 2, Nomor 1, Maret 2016.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. (2012). *Pendidikan Multikultural (konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugroho, Muhammad Aji. (2016). Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman di Indonesia. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*. Volume I, Nomor 2, Desember 2016, hal. 179-210, DOI: 10.18326/attarbiyah.v1i2.179-210.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pertiwi, Deby Oktaviani, Bambang Hartono, dan Ahmad Syaifudin. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Seloka Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5, Nomor 2 bulan Agustus Tahun 2016 Halaman 62-69 (p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476).

- Pratama, Fendy Yogha, Yuni Pratiwi, dan Kusubakti Andajani. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Strategi Pemodelan untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume 1, Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2016, Halaman: 448-462 (EISSN: 2502-471X).
- Purnomo, Pajar, Ida Zulaeha, dan Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-nilai Sosial untuk Siswa SMP. *Jurnal Seloka Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4 Nomor 2 bulan November Tahun 2015 Halaman 118-124 (ISSN 2301-6744).
- Purwanti, Lestari Ning. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, Joko, Sarwiji Suwandi, dan Nugraheni Eko Wardhani. (2013). Pendidikan Multikultural dalam Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Non-BSE untuk Siswa SMP di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1, No.1, Hal. 12-26. ISSN: 1693-623X.
- Pusat Kurikulum dan perbukuan Kemendikbud. (2018). *Paduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Pusat Perbukuan Depdiknas. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Puskurbuk.
- Putri, Kiki Wardani Pangesti. (2018). Pengembangan Materi Ajar Teks Persuasi Berbasis Lingkungan untuk Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *BAPALA: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. Volume 5, No. 2, Hal. 1-8.
- Retnoningsih, Amin. (2018). *Pendidikan Konservasi Tiga Pilar*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rifa'I, Anwar, Sucihatiningsih Dian WP, dan Moh Yasir Alimi. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of*

- Educational Social Studies*. Volume 6 Nomor 1 bulan Juni 2017, Halaman 7-19 (p-ISSN 2252-6390 e-ISSN 2502-4442).
- Rustanto, Bambang. (2015). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sartika, Rina dan Ernawati Arief. (2013). Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta dan Opini Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1, No. 2 Maret 2013; Seri C 164 -240.
- Sekar, Nugraheni, Abdul Ngalim, dan Sarwiji Suwandi. (2017). Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA. *Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis*.
- Sibilan, Wenny, Biner Ambarita, dan Usman Hadi. (2018). *The Development and Implementation of Learning Material on Exposition Text to Improve Students' Achievement on Bahasa Indonesia*. *International Education Studies*. Vol. 11, No. 11; 2018 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by *Canadian Center of Science and Education*. (Hal. 53-61).
- Siroj, Muhammad Badrus. (2017). Pengembangan Model Pusat Kajian Literasi Guna Meningkatkan Budaya Membaca Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. UMS: *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*. ISSN 2549-5607. Hal. 898-906.
- Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2007). *Pengembangan Sumber Belajar Biologi*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Sukatman, Furoidatul Husniah, Akhmad Taufiq, Endang Sri Widayati, Anita Widjajanti, Siswanto, dan Fitri Nura Murti. (2019). Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember Studi Kasus. *Jurnal Belajar Bahasa*. Volume 4, No. 1, Februari 2019, Halaman 136-148. (ISSN 2502-5864, E-ISSN 2503-0329).

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, Parsudi. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3: ‘Membangun Kembali “Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika”’: Menuju Masyarakat Multikultural’*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002. Hlm. 98-105
- Suparlan, Parsudi. (2008). *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: YPKIK.
- Suparno dan Mohammad Yunus. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno. (2006). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryana, Yaya, dan A. Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep, Prinsip, dan Implementasi)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syaifudin, Ahmad dan Septina Sulistyaningrum. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpendapat Mahapeserta didik melalui Problem Based Learning (PBL) sebagai Pendukung Pencapaian Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume 32, No.2. Hlm. 97-106.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wa Fatima. (2016). Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini dalam Teks Tajuk Rencana Koran Kompas Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 7 Kendari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. E-ISSN: 2503-3875 E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO.
- Wijaya, David. (2017). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Yusuf, Qismullah, Zalina Jusoh dan Yunisrina Qismullah Yusuf. (2019). *Cooperative Learning Strategies to Enhance Writing Skills among Second Language Learners. International Journal of Instruction*. Vol.12, No.1. e-ISSN: 1308-1470, p-ISSN: 1694-609X.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: dari Teori hingga Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Zulaeha, Ida. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. *Litera: Jurnal penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya*. Volume 12, Hal: 97-105 Nomor 1 April 2013 (ISSN 1412 – 2596).
- Zulaeha, Ida dan Ahmad Syaifudin. (2016). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural Dalam Mereduksi Konflik Sosial Pada Generasi Muda. *Academia.edu*.
- Zulaeha, Ida. (2017). Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Konservasi dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition Pada Peserta Didik Bergaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik. Semarang: *Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching*. (hal. 481-497, ISSN 2598-0610 e-ISSN 2598-0629).